



**HUBUNGAN NILAI MORAL DAN IMAN MENURUT  
PANDANGAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI**

**Oleh:**

Al-Aimin

NIM: 15.4.1.211.028

**Pembimbing:**

Dr. Otong Sulaeman

Skripsi ini Diajukan kepada STFI Sadra untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA**

**JAKARTA**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Al aimin  
Nimko : 6912030215028  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Hubungan Nilai Moral dan Iman Menurut  
Pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al Walid, M. Ag  
(Ketua Sidang)

(15/2/2021)

 ( )

Benny Susilo, Ph.D  
(Dosen Penguji I)

(21/12/2020)

 ( )

Dani Nur Pajar M.Pd. I  
(Dosen Penguji II)

(28/12/2020)

 ( )

Dr. Otong Sulaeman

(Dosen Pembimbing)

(15/01/2021)

 ( )

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**SIDANG TUGAS AKHIR PROGRAM AQIDAH FILSAFAT**  
**ISLAM STRATA SATU (S1)**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Otong Sulaeman

NIP : -

Sebagai Pembimbing Skripsi

Dengan ini mengajukan mahasiswa berikut untuk melaksanakan Sidang Skripsi

Nama : Al-Aimin

NIM : 15.4.1.211.028

Judul Skripsi : **HUBUNGAN NILAI MORAL DAN IMAN  
MENURUT PANDANGAN MUHAMMAD  
TAQI MISBAH YAZDI**

Jenis Pengajuan: Pengajuan Baru/Perpanjangan

Jakarta, Februari 2021

Mengetahui  
Dosen Pembimbing



**Dr. Otong Sulaeman**

## **SKRIPSI**

# **HUBUNGAN NILAI MORAL DAN IMAN MENURUT PANDANGAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI**

Disusun oleh:

Al-Aimin

NIMKO: 6972020115028

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 10 Februari 2021



**Al-Aimin**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ
Panjang	:	ā = آ ;	ī = إ ;	ū = و
Diftong	:	ay = آي ;	aw = او	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *فِي مَعْرِفَةِ الْمَلَأِ* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal **عَاقِلِيَّةٌ** ditulis *'aqliyyah*, **فِيْلِيَّةٌ** ditulis *fi'liyyah*, dan **قُوَّةٌ** ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti **عَدُوٌّ** maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal **السُّنَّةُ** maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti **عَبْدُ الرَّحْمَنِ** maka ditulis *'Abdurrahmān* dan **جَالِلُ الدِّينِ** maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhi wa biḥamdi.*

*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.*

*Alḥamdulillāh*, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Dr. Otong Sulaeman selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STFI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman Walhasil angkatan 2015.
5. Para senior dan alumni STFI Sadra.
6. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Terakhir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

*Wallāhu al-Muwaffiq ilā aqwāmi al-Ṭāriq.*

*Wassalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.*

Jakarta, 10 Februari 2020



Al-Aimin

## ABSTRAK

Pada zaman moderen seperti saat ini banyak kita jumpai berbagai kekerasan dan pelanggaran moral yang terjadi. padahal di sisi lain kita juga menjumpai berbagai pemeluk agama samawi yang taat pada perintah agamanya namun disisi lain para tokoh agama ini juga melakukan sebuah pelanggaran moral. Dari sisni muncul persinggungan dua kutub besar yakni penurunan penghayatan nilai moral dan iman. Pelanggaran moral yang terjadi ini kita identifikasikan dengan kurangnya pengetahuan akan konsep nilai moral dan iman sehingga timbullah berbagai masalah yang melahirakan tindakan nonmoral manusia dan menjauhkan manusia dari tujuan hidupnya yakni kebahagiaan. Karena tujuan atau pelabuhan terakhir manusia adalah mencari kebahagiaan yang hakiki. Dalam perbincangan mengenai hubungan nilai moral dan iman ini kita tidak bisa lepas dari pembahasan kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan adalah suatu tindakan objek kajian yang serius dalam pembahasan moral dan iman karena disinalah titik persinggungan nilai moral dan iman hal seperti ini perna ditanyakan oleh Socrates yakni apakah suatu tindakan itu dikatakan baik karena Tuhan yang memerintahkannya atau tindakan baik itu pada dirinya baik. Dari pertanyaan ini bisa dilihat bagaimana hubungan nilai moral dan iman saling bersinggung satu sama lain. Bagi Misbah Yazdi hubungan iman dan moral ini sejalur. Misbah Yazdi menganalogikan hubungan keduanya ini dengan iman sebagai akar pohon pengetahuan dan nilai moral sebagai batang dan dahanya dan buahnya adalah hasi dari cermina baik yang lahir dari iman yang kaut yang dapat menghantarkan manusia pada tujuannya yakni kebahagiaan.

Pada penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana hubungan nilai moral dan iman dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan pada penelitaian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

**Kata Kunci:** *Nilai, Moral, Iman Baik, Buruk*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

### BAB I

<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Pustaka.....	13
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan .....	16

### BAB II

<b>KONSEP NILAI MORAL DAN IMAN.....</b>	<b>18</b>
A. Nilai.....	18
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Macam-Macam Nilai.....	20
3. Unsur-Unsur Nilai Moral .....	24
B. Moral.....	29
1. Pengertian Moral.....	29
2. Ragam Pandang Mengenai Konsep Moral.....	31
C. Iman .....	33
1. Pengertian Iman.....	33
2. Iman dan Kufur .....	35
3. Tujuan Iman .....	36

### **BAB III**

<b>PERDEBATAN KONSEP BAIK DAN BURUK DALAM HUBUNGAN MORAL DAN IMAN.....</b>	<b>38</b>
A. Berbagai Pandangan Mengenai Kebaikan dan Keburukan	38
1. Aliran Utilitarianisme .....	38
2. Aliran Sosialisme .....	40
3. Aliran Hedonisme .....	40
4. Aliran Intuisisme.....	41
5. Aliran Evolusi .....	42
6. Aliran Kehendak Tuhan .....	43
B. Titik Permasalahan Moral dan Iman Pada Konsep Baik Buruk.....	44
1. Kebaikan dan Keburukan dalam Pandangan Teolog dan Filsuf.....	47
2. Teori Perintah Tuhan ( <i>Divine Command Theory</i> ) .....	54
3. Teori Hukum Alam ( <i>Natural Law Theory</i> ).....	57

### **BAB IV**

<b>ANALISIS HUBUNGAN NILAI MORAL DAN IMAN DALAM PANDANGAN MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI .....</b>	<b>60</b>
A. Definisi Moral dan Iman dalam Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi .....	61
1. Nilai Moral .....	65
2. Iman .....	62
B. Hubungan Nilai Moral dan Iman dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi .....	69
1. Moral dan Pengenalan Pada Tuhan.....	70
2. Moral dan Penyembahan Pada Tuhan.....	71
3. Hubungan Iman dan Amal .....	72
4. Hubungan Amal dan Iman .....	73
C. Implikasi Hubungan Nilai Moral Dan Iman Dalam Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi .....	74
1. Tanggung Jawab atas Tuhan .....	74
2. Tanggung Jawab atas Diri Sendiri.....	75
3. Tanggung Jawab Terhadap Orang Lain .....	75
4. Tanggung Jawab Terhadap Alam.....	76

<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Kritik dan Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern saat ini bisa dilihat yang tampak ada dua sisi yang berbeda yakni, pada sisi yang pertama era modern ini bisa dibidang membawa dampak yang positif karena melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, namun di sisi lain era ini berdampak negatif, dikarenakan menimbulkan kebobrokan moral dan menurunnya rohaniah manusia, gejala ini lahir karena adanya dominasi rasionalisasi yang berlebihan dan mekanisme kehidupan yang bersifat materi.<sup>1</sup>

Kebutuhan akan hal-hal yang bersifat materi ini lahir dari setiap individu tentang bagaimana mereka menganggap keunggulan era modern yang tidak lain merupakan kemajuan sains dan teknologi, tidak memberikan suatu kepuasan bagi setiap manusia, efek yang lahir dari kemajuan sains dan teknologi ini, memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dialami sebelumnya.<sup>2</sup>

Sebagai akibatnya manusia mulai kehilangan rasa kepekaan sosialnya, manusia modern cenderung bersifat individual dan tidak peduli pada masalah orang lain. Akibat yang terpenting dari sikap manusia modern ini adalah hilangnya rasa akan solidaritas dan perasaan bawa semua orang sesungguhnya memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Header Nasir, *Agama Dan Krisi Kemanusiaan Modern*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997) hal 138

<sup>2</sup> Muhsin Al- mayli, *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Garaudy*, Ter, Rifal Ka'bah ( Jakarta: Paramadina 1996) hal 1X

<sup>3</sup> Yulia Sandra Yani, *Moral Dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Majid* ( Jogjakarta: Sunan Kalijaga, 2009) Hal 4

Humanisme sekuler mulai dianut sebagian masyarakat telah menggantikan peran agama dari pandangan yang mendasari pikiran mereka mengenai normatif agama sehingga perubahan perilaku yang dialami oleh manusia modern mengakibatkan dirinya menjadi tidak akur lagi dengan nilai-nilai yang telah ditegaskan oleh agama, sehingga agama harus bergerak untuk memulai dinamika keagamaanya guna berkompromi berkompromi dengan konsep keduniawian. Keadaan ini telah menggeser agama untuk bertolak belakang terhadap orientasi moral yang diembannya<sup>4</sup>

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki rakyat yang cukup banyak beragama dan selain itu Indonesia juga memiliki landasan ideologis yang berlandaskan iman kepada Tuhan yang maha Esa yang mana hal ini tercantum pada butiran pertama yang ada pada ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila, seharusnya bangsa ini bisa mencerminkan nilai yang terkandung dalam alinea pertama Pancasila, sehingga bisa menciptakan suatu kondisi masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

Agama Islam adalah agama yang memiliki pengikut paling banyak di Indonesia dan agama Islam juga merupakan salah satu agama yang diakui senantiasa mengajarkan pada umatnya untuk saling menghargai menyayangi dan juga mencintai antara sesama manusia. Akan tetapi pada masa dewasa ini pemberitaan yang ada pada media-media menginformasikan banyak sekali golongan yang mengatas nama dirinya Islam, menegakan kalimat tauhid, mengaku beriman pada Tuhan melakukan kejahatan yang luar biasa yakni membunuh, merampas, hak-hak orang lain menghancurkan rumah ibadah orang lain.<sup>5</sup>

Menurut Yeny Wahid bahwa Indonesia masih belum bebas dari kekerasan atas nama agama. Dalam risert yang dia dan teman-temannya lakukan dalam lembaga Wahid Institute, melaporkan bahwa ada total pelanggaran sebanyak 245 kasus mulai terkantong-kantong yakni pengungsi Ahmadiyah di asrama Tansito Mataram

---

<sup>4</sup> Abdul Hasan Ali, *Agama Dan Perubahan*, Ter, Abd Shamad Robith ( Yogyakarta : Ananda 1984)hal 6

<sup>5</sup> Islamtimes Teams, Penserikatan Bangsa-Bangsa: ISIS Kriminal Perang, <http://www.islamtimes.org.id> diakses tanggal 4 juli 2019

NTB, penyegelan gereja GKI Yasmin, penyegelan Gereja Fuladelphia di Bekasi dan kasus Syiah Samapag yang belum bisa kembali ke kampung halamannya.<sup>6</sup>

Moral dan iman merupakan faktor yang dominan atas terjaganya kedamaian dan keharmonisan dalam dunia ini sedangkan ibadah sendiri merupakan wujud iman yang pada dasarnya bersifat suci dan juga transenden pada manusia yang tanpa kedua aspek diatas dunia ini akan mengalami kehancuran yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri.<sup>7</sup>

Banyak sekali nilai-nilai moral dan keimanan pada Zat yang transendental terabaikan dari masalah tersebut sehingga mengakibatkan pemaknaan atas kualitas hidup semakin menurun. Namun sebelum memaparkan pembahasan mengenai iman peneliti akan memaparkan nilai moral dalam berinteraksi baik itu sesama manusia maupun makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Mengapa pertimbangan nilai moral ini harus ada ketika adanya interaksi.? Karena kehidupan yang menggiring kita untuk menentukan penilaian atas banyak hal, setiap individu memiliki perasaan dan sadar akan keberadaan nilai dan mustahil jika ada suatu masyarakat yang tidak memiliki sistem nilai<sup>8</sup>. Sehingga pertimbangan nilai etika atau moral ini sangat penting ketika kita berinteraksi dengan sesama manusia maupun makhluk ciptaan Tuhan lain.

Adanya pertimbangan nilai dalam hubungan interaksi antara sesama manusia sudah merupakan hal yang sering dan kebanyakan orang lakukan, contohnya ketika ada seorang pendakwa agama yang berceramah di media kemudian seseorang memberikan penilaian dari apa yang dimunculkan di media tersebut sehingga lahirlah penilaian baik atau buruk atas yang didengar dan dilihat, pertimbangan nilai ini bukan hanya terjadi pada interaksi

---

<sup>6</sup> Peneliti The Wahid Institute, kekerasan atas nama agama masih terjadi selama tahun 2013, [www.thewahidintitute.com](http://www.thewahidintitute.com), diakses pada tanggal 4 juli 2019

<sup>7</sup> Nurcholid Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern : Respond And Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: P Mediacita 2000) Hal 98

<sup>8</sup> Harold H, titus, dkk. *Living Issues In Philosophy* , diterjemahkan: oleh. H.M Rasjidi ( Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984) hal 119

sesama manusia saja namun pada benda juga terjadinya penilaian, seperti buku itu bagus atau tidak. dalam melakukan pertimbangan penilaian juga terdapat dua jenis yakni pertimbangan nilai estetis dan pertimbangan nilai etis, pertimbangan nilai estetis adalah sebuah pertimbangan nilai yang berkaitan dengan keindahan sesuatu sedangkan pertimbangan nilai etis berkaitan dengan baik buruknya sesuatu.<sup>9</sup>

Penilaian moral tidak bisa terlepas oleh pandangan individu, baik pandangan yang dilahirkan itu ril dari dalam dirinya yang sudah melewati analisa atau bahkan atas dasar sistem masyarakat yang sudah berlaku. Pertimbangan nilai moral juga memiliki resiko sehingga seseorang harus berhati hati dan juga memilih pertimbangan apa untuk menilai seseorang pilihan ini yang namanya disebut dengan pertimbangan etis.<sup>10</sup>

Pada saat melakukan pertimbangan penilaian ada berbagai runtutan dan dasar pemikiran atau bisa juga dikatakan asumsi-asumsi teoritis. Dalam hal ini Donny Gahril Adian dalam *bukunya menyoal objektivisme pengetahuan*. Bagi Donny kasus moral yang nyata mampu dijelaskan atas dasar sebuah teori etika yang, baginya keputusan akan moral ini timbul melalui level argumen moral. Pertama yakni hukum-hukum moral kedua prinsip moral yang fungsinya sebagai dasar individu dalam mengatur tindakannya dan yang terakhir merupakan implikasi dari runtutan ini yakni lahirnya teori moral.<sup>11</sup>

Sedangkan bagi Misbah Yazdi penilaian moral baik dan buruk itu bukan hanya sekadar yang mengekspresikan emosi maupun perasaan individu saja, juga bukan produk konvensi semata baik itu individu maupun masyarakat, serta konsep baik buruk juga bukan merupakan perintah atau anjuran dari Tuhan,

---

<sup>9</sup> Harold H. Titus, dkk. *Living Issues In Philosophy*, diterjemahkan: oleh H m Rasjidi, hal 122

<sup>10</sup> Murtada Mutahhari, *mas ale syenokh*, diterjemahkan oleh muhammad jawad bafaqih ( jakarta: sadra press 2010) hal 3

<sup>11</sup> Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* , Hal 187

melainkan konsep baik buruk merupakan konsep faktual yang lahir dari konsep falsafi dan juga mengacu pada realitas objektif di luar<sup>12</sup>

Perbincangan mengenai nilai ini dalam suatu sistem hubungan sosial, secara umum terdapat tiga aliran besar di kalangan filsafat moral khususnya di Barat. Aliran devinitisme adalah aliran menganggap bahwa setiap konsep- konsep moral dapat didefinisikan dengan konsep-konsep non-moral dan bagi mereka konsep moral hanya sekadar simbol yang mengartikan sifat dari setiap individu. Artinya mereka menganggap bahwa nilai sudah bisa dijelaskan oleh realitas.<sup>13</sup>

Aliran yang selanjutnya yakni aliran yang menganggap bahwa sebagian konsep-konsep moral bersifat aksiomatis, persentif, sederhana dan tidak bisa di definisikan tidak bisa didefinisikan. Maksudnya sebagian konsep moral sudah jelas dengan sendirinya dan karena sudah jelas dengan sendirinya sebagian konsep moral ini tidak membutuhkan verifikasi dan pembuktian.<sup>14</sup>

Aliran selanjutnya adalah aliran yang menyatakan bahwa konsep- konsep moral hanya merupakan suatu ekspresi emosional, seperti seruan, ajakan, persuasi dan sebagainya. Artinya bagi penganut aliran ini menganggap bahwa semua konsep moral yang mereka dapatkan itu tidak berkaitan dengan fakta apapun dengan alam luar. Jadi bagi aliran ini pernyataan akan konsep moral tidak berkaitan sama sekali dengan benar atau salah. Namun aliran ini sangat memiliki celah kritik yang sangat besar dimana aliran ini seperti tidak memberi ruang sama sekali untuk rasio dan analisa rasio, karena aliran ini menganggap kesalahan dalam moral itu tidak mungkin karena putusan moral itu tidak benar tidak salah atau bisa dikatakan tidak berkaitan dengan benar salah.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, (Jakarta: Al-Huda ) ha. 44

<sup>13</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, (Jakarta: Al-Huda ) ha. 32

<sup>14</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, (Jakarta: Al-Huda ) hal.34

<sup>15</sup> Julian Baggini, *Lima Tema Utama Filsafat*, ( jakarta: teraju, 2004) hal 64

Pada sisi yang lain fungsi dan peran agama yang seharusnya bisa membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental guna menumbuhkan nilai luhur pada kehidupan setiap individu maupun masyarakat. Sehingga kompleksitas kehidupan manusia ini harus dijumpai dengan suatu pegangan yang kuat yang lahir dari kesadaran dan aspek naluri yang kuat sehingga manusia tidak lagi terjebak dalam jebakan duniawi yang bersifat duniawi.<sup>16</sup>

Bagi peneliti hal yang menyebabkan kemeserotan moral ini disebabkan dengan kurang komperhensifnya pengetahuan akan iman kepada zat yang dianggap agung sehingga apa yang mereka lakukan semata-mata benar menurut pandangan mereka selain itu juga pemahaman akan moral yang kurang yang mengakibatkan egoisitas dalam kelompok maupun individu itu tinggi dan tidak memperhatikan nilai kemanusiaan. Sehingga tidak terlihat moral yang baik ketika mereka melakukan interaksi yang bersifat ajakan atau dakwa justru yang lebih terlihat malah sebaliknya. Hal ini juga didukung dalam penelitian makalah yang berjudul “kehidupan sosial manusia”<sup>17</sup>

Iman pada agama islam merupakan suatu hal yang sudah melekat pada setiap individu dan akan melahirkan implikasi amal soleh yang pada akhirnya akan menciptakan suatu masyarakat yang beradab dan beriman. Hal ini karena kebenaran bukan bersifat kognitif semata akan tetapi harus diwujudkan dalam suatu perilaku. Di atas semua tindakan sosial yang benar akan memancarkan

---

<sup>16</sup> Komarudin Hidayat, *Agama Dan Kegagalan Masyarakat Modern* ( Jakarta: P Mediacita 2000) Hal 98

<sup>17</sup> Hadi pertiwi, *kehidupan sosial manusia* , 18 januari 2015 diambil dari [www.yumpu.com](http://www.yumpu.com), 4 juli 2019: makalah ini menjelaskan bahwa agar terciptanya keselarasan dan keragaman dalam kehidupan bermasyarakat maka dibutuhkan antara lain :

- a. Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tempat hidupnya
- b. Beradaptasi dalam perbuatan dan perkataan
- c. Mengikuti peraturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial dalam keluarga masyarakat dan negara
- d. Saling menghargai
- e. Berusaha mengerti dan memahami perbedaan- perbedaan yang ada

implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang ada pada agama dan juga sudah dijelaskan pada masyarakat modern.<sup>18</sup>

Seorang filsuf kontemporer Iran yakni M.T Misbah Yazdi dalam bukunya yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yakni *Iman Semesta :merancang piramida keyakinan* mendefinisikan iman sebagai kondisi jiwa dan hati yang timbul dari pengetahuan akan sesuatu dan kecondongan kepadanya. Iman juga bisa berkurang dan bertambah tergantung pada pengetahuan dan kecondongan akan sesuatu tersebut.<sup>19</sup> jadi dalam keimanan indikator yang paling penting dalam mencapai keimanan yang hakiki yakni dengan pengetahuan, karena ketika manusia sudah mencapai keimanan yang hakiki ini manusia akan mendapatkan kebagian.

Selanjutnya M.T Misbah Yazdi juga memaparkan bermacam pengetahuan yang bisa membawa seorang individu pada tingkat keimanan yang tinggi dan juga meraih kebahagiaan. Pengetahuan yang *pertama* yakni pengetahuan *Hudhuri* pada pengetahuan ini seorang individu dapat mengenal dan beriman pada Allah dengan menggunakan jalur hati dan batin, pengetahuan ini memiliki ciri khusus yakni berupa ketidak adanya perantara konsep tual di dalam benak. Pengetahuan ini juga tidak membutuhkan argumentasi rasional sehingga bagi Mizabh Yazdi pengetahuan ini sudah tertanam jauh dalam batin seorang individu.<sup>20</sup> Selain itu juga pengetahuan *Hudhuri* ini merupakan suatu dorongan naluri manusia untuk mencari kebahagiaan dan ketentraman. Setiap manusia dapat mengetahui dorongan nalurnya secara persis dan nyata, itu semua disebabkan oleh adanya pengetahuan *Hudhuri*.<sup>21</sup>

Misbah Yazdi juga menjelaskan bahwa pengetahuan *Hudhuri* ini tidak bisa dikuasai oleh manusia biasa tanpa terlebih

---

<sup>18</sup> Nurcholid Madjid,islam kemoderenan dan keindonesiaan (Bandung: Mizan 1999) hal 175

<sup>19</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan* Diterjemahkan Oleh Ahmad Marzuki Amin ( Jakarta: Al-Huda, 2005 ) hal 421

<sup>20</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan* Diterjemahkan Oleh Ahmad Marzuki Amin ( Jakarta: Al-Huda, 2005 ) hal 31

<sup>21</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan* Diterjemahkan Oleh Ahmad Marzuki Amin ( Jakarta: Al-Huda, 2005 ) hal 15

dahulu melalui jalan *sair suluk* yang ada pada agama islam, *kedua* pengetahuan kedua ini pengetahuan yang berlawanan dengan pengetahuan pertama, pengetahuan kedua ini membutuhkan konsep-konsep atau bisa dibilang perantara dalam mengenal dan beriman pada Allah. Proses pengetahuan kedua ini biasanya melibatkan banyak konsep seperti konsep penciptaan, konsep sebab akibat, sang maha kuasa setelah itu dia mencoba meyakini keberadaannya kemudian dia mencoba menggabungkan konsep tersebut untuk menemukan suatu pandangan dunia yang utuh. Ketika dia telah melewati proses pengetahuan ini ia pun dapat mengenal dan mengimani Allah.<sup>22</sup>

Pengetahuan yang *ketiga* pengetahuan fitrah, kata fitrah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti “sebuah bentuk penciptaan” sesuatu itu fitrah ( dinisbatkan pada fitrah) ketika sebuah bentuk penciptaan suatu makhluk menuntut sesuatu yang lain atau bisa dikatakan adanya keinginan atau dorongan dari makhluk penciptaan. Pengetahuan fitrah ini memiliki beberapa kriteria yakni adanya kesamaan di setiap manusia, selalu ada sepanjang hidup dan suatu kepastian yang sudah dinisbatkan oleh sang pencipta pada makhluk ciptaannya.<sup>23</sup> Salah satu keistimewaan manusia di atas makhluk lainnya yaitu adanya motivasi fitrah untuk mengenal hakikat dan mengetahui berbagai realitas fitrah ini mulai tampak pada diri setiap individu ketika dia masih kanak-kanak sampai dapa akhir usianya fitrah juga sering dikenal dengan rasa ingin tahu sehingga fitrah merupakan salah satu pengetahuan yang dapat mengantarkan setiap individu pada agama dan keimanan pada Tuhan.

Selanjutnya ketika kita telah mengenal Tuhan dan beriman atasnya muncul suatu persoalan dimana persoalan ini akan muncul ketika setiap individu berinteraksi dengan makhluk ciptaan Tuhan yakni permasalahan penilaian baik buruk terhadap sikap dan perilaku individu lain banyak berbagai contoh kasus moral yang

---

<sup>22</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan* Diterjemahkan Oleh Ahmad Marzuki Amin ( Jakarta: Al-Huda, 2005 ) hal 32

<sup>23</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan* Diterjemahkan Oleh Ahmad Marzuki Amin ( Jakarta: Al-Huda, 2005 ) hal 32

mencoba menghubungkan perbuatan baik buruknya pada Tuhan seperti yang pernah ditanya oleh Socrates yakni “apakah suatu itu baik karena Tuhan yang memerintahkannya? Ataukah Tuhan memerintahkan sesuatu itu karena pada dasarnya baik” ?<sup>24</sup>

Pertanyaan ini banyak sekali jawabannya dari berbagai kaum yakni kaum filsuf, teolog dan juga agamawan dari mereka ada yang menjawab iya terhadap pertanyaan pertama, begitupun pada pertanyaan kedua ada yang menjawab iya dan ada juga yang tidak memberikan jawaban atas kedua pertanyaan tersebut malah memberikan jawaban bahwa moral dan keimanan kita pada Tuhan tidak memiliki kaitan sama sekali antara satu dengan yang lain.<sup>25</sup> Pertanyaan Socrates ini bisa mengindikasikan bahwa seberapa kuatnya hubungan moral dan agama dimana dalam agama ini kita di tuntut untuk meyakini dan beriman pada Tuhan, oleh sebab itu kalau kita hendak memecahkan persoalan yang ditanyakan tersebut maka kita perlu mengetahui bagaimana hubungan yang sebenarnya antara moral dan keimanan. Seperti hubungan sebab dan akibat dan hubungan seling mempengaruhi hubungan moral dan iman kepada Tuhan saling berkaitan. Keterkaitan ini bisa dibagi menjadi dua yakni keterkaitan moral pada iman dan keterkaitan iman pada moral. Pada keterkaitan pertama yakni iman dan moral, diyakini bahwa iman tidak dikaitkan dengan nilai-nilai moral maka iman setiap individu tidak akan mencapai tujuan yakni menjadi bahagia.<sup>26</sup> Hal yang sama juga dikatan oleh Amin Abdullah dalam bukunya *filsafat etika islam* mengenai pemikiran filsuf modern Imanuel Kant bahwa nilai-nilai dan hukum-hukum moral memiliki peran yang sangat fundamental dalam menentukan manusia pada keyakinan tentang agama beserta Tuhannya.

Pada penelitian ini penulis memilih tokoh Muhammad Taqi Misbah Yazdi dikarenakan beliau memiliki satu karya yang menjelaskan bagaimana hubungan Iman dan moral itu, karyanya

---

<sup>24</sup> Ahamad Fadhil Yakin, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Pandangan Muhammad Taqi Misabah Yazdi* , ( Jakarta: Sadra,2016) hal. 1

<sup>25</sup> M.T. Misbah Yazdi meniru Tuhan diterjemahkan oleh amar fauzi heriyadi, ( jakarta : Al- Huda 2006 ), hal 202

<sup>26</sup> M.T. Misbah Yazdi meniru Tuhan diterjemahkan oleh amar fauzi heriyadi, ( jakarta : Al- Huda 2006 ), hal 211

diberi judul *falsafah ye akhlaq* selain karaya ini penulis juga mendapatkan karya beliau lainnya yakni *amuzesy Aqayid* yang kemudian diterjemahkan oleh Amar Marzuki Amin kedalam bahasa Indonesia *iman semesta merancang paradigma keyakinan*

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan sebelumnya yakni terkait bagaimana hubungan atau relasi nilai moral dan iman, maka muncul pertanyaan yang hendak peneliti teliti dalam penelitian ini yakni mengenai pandangan Misbah Yazdi tentang hubungan moral dan iman dan bagaimana implikasi sosial dari hubungan nilai moral dan iman dalam pandangan Misbah Yazdi, sehingga peneliti mengangkat judul *hubungan nilai moral dan iman menurut pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi*

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah diatas peneliti sudah menyinggung dimana letak perselisihan yang terjadi pada pembahasan hubungan nilai moral dan iman dimana suatu keimanan kepada Tuhan yang dianggap dapat mengantarkan tentang etika dan nilai-nilai moral lainnya sehingga dapat menimbulkan suatu pola kehidupan yang damai, tentram dalam bermasyarakat. Akan tetapi pada fakta menomena yang ada pada saat ini terdapat begitu banyak problem moral yang terjadi dan itu semua berbenturan dengan iman mereka kepada Tuhan.

Masalah ini ternyata menimbulkan berbagai pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Pertanyaan tersebut yaitu apakah rambu-rambu moral yang sudah berkembang itu harus tunduk pada keimanan orang pada Tuhan, atau malah sebaliknya apakah peraturan Tuhan yang tercantum dalam agama karan di satu sisi kita sudah beriman pada Tuhan yang harus tunduk dengan peraturan moral yang sudah berkembang tersebut. Ambil contoh seperti apakah Tuhan menyuruh suatu perbuatan itu karena pada dasarnya perbuatan itu baik, atau suatu perbuatan itu baik karena Tuhan memerintahkannya. Jiak kita asumsikan Kita tidak beriman pada Tuhan dan mengap Tuhan itu tidak ada apakah nilai moral itu masih ada atau tidak dan bahkan apakah kita bisa hidup secara bermoral.

Berdasarkan masalah ini inilah peneliti berusaha dan merasa perlu meneliti bagaimana hubungan moral dan iman dan implikasinya pada kehidupan sosial menurut pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi.

### **C. Batasan Masalah**

Pada identifikasi masalah diatas ditemukan beberapa masalah yang dapat menjadi acuan dasar bagi penulis dalam penelitian ini. Yakni mengenai bagaimana relasi atau hubungan nilai moral dan iman pada pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Terkait dengan berbagai problem moral yang ada.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan Mishbah Yazdi mengenai nilai moral dan iman .?
2. Bagaimana relasi atau hubungan nilai moral dan iman dalam pandangan Muhammad Misbah Yazdi. ?
3. Bagaimana pandangan Muhammad Misbah Yazdi dalam implikasi hubungan nilai moral dan iman.?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian nilai moral dan juga iman baik dalam kalangan islam maupun diluar Islam.
2. Untuk mengetahui hubungan antara nilai moral dan iman dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi
3. Untuk mengetahui implikasi hubungan antara nilai moral dan iman dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi
4. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapatkan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan peneliti khususnya dalam bidang filsafat Islam dengan tema pembahasannya moral dan iman, kemudian manfaat lainnya adalah agar peneliti ini menjadi bahan bacaan umum khususnya di kampus STFI Sadra Jakarta dan menjadi bahan refleksi dan juga rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan dalam penelitian di bidang kajian filsafat Islam terkhusus pada kajian moral dan iman.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk mengajukan gelar sarjana di STFI Sadra Jakarta dan penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca dan dalam penelitian selanjutnya.

## **G. Kajian Terdahulu**

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang variabelnya sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut akan dipaparkan hasil verifikasi penelitian sebelumnya:

*Pertama:* Ahmad Fadhil Yaqin, integralitas moral dan agama dalam prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Pada skripsi ini menjelaskan bahwa hubungan moral dan agama dalam pandang Misbah Yazdi ini merupakan integral dimana moral bukan hanya mengatur tatanan nilai pada saat berhubungan dengan

mahluk ciptaannya saja melainkan dengan sang pencipta Yakni Tuhan, sedangkan agama juga bukan mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan saja melainkan di dalam agama ada banyak tema yang dapat di pelajari salah satunya moral. Namun pada penelitian ini ini tidak menjelaskan bagaimana hubungan moral dan iman.

*Kedua* : Indah Damayana , *epistemologi etika: studi mengenai nilai etis dalam prospektif M.T Misbah Yazdi* dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana seorang individu memperoleh nilai moral, bagi guru Misbah Yazdi yakni Tabathaba'I mentakan bahwa semua argumentasi mengenai persoalan nilai moral lebih merupakan masyhurat atau populer sendangkan Misbah Yazdi yang bersandarkan pada epistemologi yang merupakan dasar seseorang itu bertindak baik ataupun buruknya. Namun pada tulisan ini tidak menyinggung persolan iman yang tema ini menjadi salah satu tema penting dalam penelitian peneliti.

*Ketiga* Ridwan Ependi, *relasi tauhid dan moral menurut pandangan Tabatab' i* dalam skripsi ini menyatakan bahwa agama merupakan ruh tauhid dan ruh moral, ruh tauhid merupakan pilar bagi terbentuknya moral yang mulai dengan moral yang mulia bukan hanya agama saja yang aman damai tapi kehidupan manusia akan aman dan damai sehingga bisa dilihat bagaiman eratnya hubungan moral dan tauhid bagi kehidupan seorang individu.

*Keempat* Yulia sandra Yani, *moral dan iman dalam pandangan Nurcholish Majid* pada skripsi ini menjelaskan bagaiman moral dan iman ini bisa mengatasi permasalahan moral yang tarjadi di era modern ini yang mana masyarakat yang ada pada ere ini kering akan nilai moral dan agama yang mewakili keimanannya kepada Tuhan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara analitis deskriptif. Dimaksud

agar penelitian ini dapat menganalisa bagaimana hubungan antara nilai moral dan iman dalam pandangan Misbah Yazdi

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data-data yang diambil dan dikumpulkan sebagai rujukan berupa data primer dan data sekunder.

Data primer:

- a. *Falsafe ye akhlaq*
- b. *Amuzesyi aqayid*.

Data sekunder :

- a. Integraliats moral dan agama pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi
- b. Muhsin Qiraati, *membangun agama*
- c. Emil Durkheim dan Heandri Bergson *Moral and religi menurut*

## 3. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul langkah yang dilakukan selanjutnya adalah tematisasi, deskripsi, interpretasi dan refleksi.

- a. Tematisasi adalah menelusuri ide-ide Muhammad Taqi Misbah Yazd tentang ilmu hubungan iman dan moral yang ada pada data primer dan sekunder, selanjutnya ditematisasikan berdasarkan tema fokus pada penelitian.
- b. Deskripsi adalah memaparkan ide-ide Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang hubungan iman dan moral.
- c. Interpretasi adalah menyilami ide-ide Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang hubungan nilai moral dan iman , selanjutnya peneliti akan mencoba untuk tafsirkan.
- d. Refleksi adalah menyimpulkan seluruh pembahasan.

### A. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disesuaikan dengan panduan penulisan skripsi STFI Sadra Jakarta, adapun sistematika penulis sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan : Berisikan bab pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan
2. BAB III konsep nilai, moral dan iman : dalam bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana konsep nilai, moral dan iman dalam berbagai pandangan serta macam- nilai moral serta fusi dan tujuan iman.
3. BAB III pada bab ini penulis lebih berfokus pada titik perdebatan yang muncul ketika pembahasan yang berkaitan dengan nilai moral dan iman ini yakni perdebatan konsep baik dan buruk dalam hubungan moral dan iman.
4. BAB IV diskursus dan analisa hubungan nilai moral dan iman dalam pandangan M.T Misbah Yazdi: Pada bab ini peneliti menganalisa dan menjabarkan diskursus mengenai hubungan nilai moral dan agama dalam pandangan M.T Misbah Yazdi
5. BAB V: kesimpulan dan saran : pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian terkait judul yang peneliti ambil serta peneliti juga memberi saran terhadap apa yang peneliti teliti agar bisa membantu peneliti selanjutnya dalam mengkaji hasil penelitian peneliti

## **BAB II**

### **KONSEP NILAI MORAL DAN IMAN**

## A. Nilai

### 1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan dalam kata bahasa Inggris dengan kata *value* yang dalam bahasa Latin *valere* atau dapat diartikan, berguna, maupun akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang dicari oleh manusia dan juga berharga pada dirinya sehingga nilai bisa mendatangkan kebahagiaan.<sup>3</sup> Konsep nilai ini juga banyak di definisikan oleh para ahli diantaranya filsuf Amerika, Hans Jonas baginya nilai adalah *the addressee of a yes* yakni sesuatu yang di iakan dan kita mainkan.<sup>4</sup>

Konsep nilai juga hadir pada setiap pengetahuan manusia dan juga tindakan atau perilakunya sehingga nilai bagi Max Scheler merupakan kualitas yang berdiri independen dan tidak tergantung dengan pembawaannya. Lebih lanjut lagi bagi Max nilai merupakan kualitas apriori yang dapat dirasakan oleh manusia tanpa didahului oleh pengalaman indrawi seperti patung, lukisan tingkah laku manusia dan lain sebagainya, melainkan nilai itu terbebas dari reaksi kita pada hal tersebut.

Contohnya ketika orang melakukan pembunuhan dan walaupun tidak ada penilaian jahat namun akan tetap selalu jahat, begitu sebaliknya walaupun perbuatan baik itu tidak pernah dinilai baik tapi dia akan selalu baik artinya penilaian atau nilai itu tidak bergantung pada apapun dia akan tetap

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *JR. Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) hlm.56

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi kata nilai

<sup>3</sup> Indah Damayana, *epistemologi etika : studi mengenai nilai etis dalam prospektif M.T Misbah Yazdi* (Jakarta: 2016) hal 51

<sup>4</sup> Mujtabah Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, diterjemahkan oleh Jayadi, hal. 139

berdiri sendiri tanpa ada pengaruh apapun sehingga nilai bersifat tetap dan tidak berubah.<sup>5</sup>

Nilai juga dianggap oleh Kuperman merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara berbagai perilaku yang lahir dari setiap manusia.<sup>6</sup> dalam bukunya M.T. Misbah Yazdi yang berjudul *meniru Tuhan* terjemahan dari judul aslinya yakni *falsafeh Ye Akhlaq*. Dalam buku tersebut dia menjelaskan mengenai nilai yang disimpulkan dari berbagai definisi nilai oleh tokoh filsafat maupun ilmu lainnya bahwa dalam definisi nilai itu ada beberapa poin yang sama diantaranya yakni kepentingan, kebermanfaatan, kebergunaan.<sup>7</sup> Dari berbagai definisi diatas bisa diambil satu kesimpulan bahwa nilai merupakan rujukan keyakinan, kebermanfaatan, kepentingan dan juga kebergunaan dalam menentukan pilihan, yang teraktualkan pada norma etika, peraturan, undang-undang dan adat kebiasaan yang memiliki harga atau nilai bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

## 2. Macam-Macam Nilai

### a. Nilai ekonomi

Dalam ilmu ekonomi ada beberapa tokoh yang tersohor salah satunya Adam Smith, dia membagi nilai dalam dua bagian yakni nilai pengguna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*).<sup>8</sup> Nilai guna adalah sedikit atau besarnya barang itu berguna pada sang pengguna barang

---

<sup>5</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanskus, 2004) hal 51

<sup>6</sup> Tim Bimbingan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Fip-Upi, Intima 2007) hal. 45

<sup>7</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, (Jakarta: Al-Huda ) hal.121

<sup>8</sup> Manis, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* by Adam Smith, 30

tersebut.<sup>9</sup> Contohnya ketika seseorang lapar, bagi orang yang lapar mereka menganggap bahwa makanan merupakan barang yang bernilai bagi mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan kepentingan dan kebergunaan artinya seseorang menganggap sesuatu itu bernilai atau tidak bisa diukur dari seberapa kepentingan dan kebergunaannya.

Sedangkan nilai tukar adalah suatu hubungan atau relasi dengan nilai guna satu dengan nilai guna lainnya.<sup>10</sup> Contohnya pada konteks jual beli umumnya manusia melakukan transaksi jual beli yakni menukarkan barang satu dengan barang lain transaksi jual beli ini kalau diamati lebih mendalam terdapat dua unsur yang sama dengan nilai guna diatas yakni kepentingan dan kebergunaan, maksudnya penjual dan pembeli sama-sama memiliki unsur kepentingan dan kebergunaan kalau kedua unsur ini tidak tercapai maka akan batal transaksi jual belinya. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu itu disebut nilai ekonomi atau tidak dapat ditentukan oleh kedua unsur tersebut yakni kebergunaan dan kepentingan.

Misbah Yazdi menambahkan bahwa kepentingan dan kebergunaan merupakan hal yang bersifat kualitatif yang keluar dari kondisi jiwa manusia sehingga kepentingan dan kebergunaan ini tidak bisa diukur dan dikalkulasikan dengan pendekatan kuantitatif.<sup>11</sup>

## b. Nilai moral

---

<sup>9</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan : Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* ,hal. 122,

<sup>10</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal. 122

<sup>11</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , 123

Diskursus mengenai nilai ini sudah ada pada zaman Plato hingga sekarang ini, pembahasan akan nilai juga mengalami perkembangan di setiap zamannya karena nilai merupakan salah satu hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup> diskursus mengenai ini juga sering dikaitkan dengan moral sehingga pembahasan akan nilai moral ini juga merupakan hal yang penting. Suatu nilai dianggap memiliki bobot moral bila diikuti sertakan dalam tingkah laku moral yang nantinya di sebut sebagai penilaian moral yang berbicara mengenai baik buruknya perilaku moral tersebut.<sup>13</sup>

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, maksudnya penilaian atas tindakan perilaku manusia apakah dia bersalah atau tidak bersalah atautkah apakah nilai tindakan itu baik atautkah buruk itu semua tergantung oleh manusia itu sendiri. oleh sebabnya manusia lah yang menjadi sumber nilai moralnya, manusia itulah yang membuat perilakunya baik atau buruk. Nilai juga merupakan sebagai dasar dan bentuk sedangkan perubahan ini yang menjadi isinya, atau dengan kata lain sebuah nilai dapat dipahami dengan jelas apabila diikuti sertakan bersama perbuatan dan keduanya saling mengisi dan kesatuan hingga tidak dapat dipilah-pilah serta dipisahkan sehingga antara nilai etis dan perbuatannya sebagai pelaksana akan menghasilkan sesuatu yang disebut moral dan kesusilaan.<sup>14</sup>

Setelah sudah mengetahui bahwa nilai tidak akan memiliki makna ketika tidak ada penyanggahnya maka selanjutnya peneliti akan memaparkan bagaimana status nilai moral di alam eksternal. Muhammad Husen Tabataba'i seorang filsuf islam yang pada zamannya sangat banyak menyuguhkan kritikan atas ragam pemikiran yang muncul

---

<sup>12</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal. 36

<sup>13</sup> k. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993), Hal. 142

<sup>14</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, Hal. 35

dari kalangan Barat, salah satunya beliau juga menjelaskan filsafat terutama mengenai proses nilai moral itu terjadi. Bagi Tabataba'i nilai baik dan buruk ini diperoleh melalui *I'tibari* sebelum suatu kesepakatan itu di tetapkan.<sup>15</sup>

pada penelitian yang ditulis oleh Arifin yang mengambil pandangan Muhammad Husayn Tabataba'i yang membahas mengenai nilai moral dalam teori *I'tibariyat* menjelaskan bahwa nilai moral merupakan suatu keadaan ontologis, pertama bawa nilai moral berada dalam setiap tindakan, fungsi nilai moral dalam setiap tindakan sebagai penghubung antara *irada* dan tindakan manusia. kedua status ontologis nilai moral dilihat dari sudut pandang nilai sebagai pengguna sebuah pengetahuan yang merupakan prodak dari presepsi dan berada pada alam mental (*dhihni*), kemudian nilai moral merupakan konsep yang di *isti'ra*-kan dari sebuah konsep realitas hakiki, sehingga konsep nilai moral ini bersandar pada realitas hakikinya. Nilai moral memiliki status pengetahuan yang diperoleh dari realitas eksternal kemudian pengetahuan ini mengambil pengetahuan berdasarkan atas kehakikatan realitas, proses *I'tibari* akal kemudian menciptakan konsep-konsep yang kemudian tidak berdiri sendiri di realitas eksternal, sedangkan dari sisi epistemologi nilai moral muncul dan menjadi pengetahuan melalui proses *isti'ra* makna-makna konsep presepsi manusia pinjaman makna ini kemudian memunculkan makna untuk nilai moral baik, buruk dan seterusnya.<sup>16</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa proses terbentuknya nilai moral yang merupakan suatu proses dimana nilai itu diambil dari realitas luar dan kemudian menghasilkan konsep-konsep yang tidak berdiri sendiri di realitas luar dari proses ini bisa dikatakan bahwa nilai moral memiliki status ontologi di realitas luar. Kemudian dalam hal epistemologinya nilai moral ini menentukan atau

---

<sup>15</sup> Muhammad Husayn Tabataba'i, *Usul al- Falasafah Wa al-Manhaj al- Waqi'y*, (Qum: Muassasah al- Nashr al- Islamy, 1424

<sup>16</sup> Arifin, *Nilai Moral Dalam Teori I'tibariyat Muhammad Husayn Tabataba'i*, ( Jakarta, 2016) hal. 74-75

menciptakan makan yang sering kita gunakan dalam menilai sesuatu yakni baik dan buruknya sesuatu itu.

Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi baginya konsep nilai moral memiliki fungsi yakni pembagian predikat statmen moral pada konsep obligatif dan evaluatif. Konsep obligatif adalah suatu konsep moral yang membawa makna tertentu dan pembebanan seperti konsep jangan dan harus, sedangkan konsep evaluatif merupakan kumpulan konsep moral yang mengandung nilai dan keutamaan seperti salah, benar, baik, buruk.<sup>17</sup>

Jadi bisa dikatakan bahwa nilai moral memiliki suatu fungsi dimana fungsi tersebut merupakan predikat statmen moral yang memiliki dua konsep yakni konsep obligatif berkaitan dengan pembebanan seperti konsep jangan dan harus, sedangkan konsep evaluatif berkaitan dengan baik, buruk, salah benar.

Baik itu nilai moral dan nilai ekonomi bagi Misbah Yazdi memiliki dua unsur yang sama yakni kepentingan dan kebergunaan. Nilai ekonomi memiliki unsur kepentingan dan kebergunaan suatu barang dalam hal membandingkannya dengan barang lain karena perbandingan dan kepentingan merupakan dua unsur yang membentuk definisi nilai ekonomi.<sup>18</sup> nantinya dalam unsur nilai ekonomis ini juga merupakan salah satu pilar penting dalam nilai moral yakni unsur kepentingan dan juga perbandingan, maksudnya kepentingan tindakan moral mempunyai syarat dan batasan-batasan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal. 119

<sup>18</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal.123

<sup>19</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal.124

Artinya bukan setiap kepentingan bisa diangkat sebagai suatu standar tindakan moral, contohnya kepentingan orang yang merasa lapar secara moral tidak bisa bernilai moral.

### 3. Unsur-Unsur Nilai Moral

#### a. Kepentingan

Nilai moral tidak sama seperti nilai ekonomis yang mana nilai ekonomis ini memiliki dua unsur nilai yakni nilai penggunaan dan nilai tukar. Maksudnya dalam nilai moral bukan karena pertukaran dengan selainnya walaupun dalam penerapan nilai moral ini seseorang mengharapkan ganjaran dari perbuatan baiknya misalnya mengharapkan surga Tuhan.<sup>20</sup>

Bagi Perry dalam bukunya *general theory of value* nilai kepentingan merupakan setiap objek yang ada dalam kenyataannya maupun dalam pikirannya setiap perbuatan yang dilakukan ataupun diperkirakan dapat memperoleh nilai jika pada suatu ketika berhubungan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Atau dengan kata lain jika seseorang memiliki kepentingan pada suatu apapun maka hal itu dapat dikatakan sebagai nilai.<sup>21</sup>

#### b. Pilihan

Selain unsur kepentingan yang harus ada pada nilai moral unsur kesengajaan manusia juga merupakan suatu pilar nilai moral, karena yang menjadi subjek nilai moral adalah tindakan kesengajaan manusia atau seseorang, sebesar apa tindakan yang dilakukan oleh seseorang selama dalam wilayah ketidak sengajaan seseorang dikatakan itu belum masuk pada wilayah nilai moral.

---

<sup>20</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal.124

<sup>21</sup> Ralph Bantoon Perry, *General Theory Of Value*, (Cambridge : Mass Harvard University Press, 1950) hal 125

Pada ilmu akhlak ada tiga persoalan yang berkaitan dengan pilihan manusia, persoalan pertama mengenai tindakan-tindakan kesengajaan manusia: setiap tindakan yang disengaja oleh manusia atas dasar pilihan dan kehendaknya. Sedangkan persoalan yang kedua berkaitan dengan asal usul munculnya tindakan sengaja manusia, contohnya karakter jiwa manusia seperti jujur dan berbohong yang pada kasus tertentu didapat dari tidak adanya proses pembiasaan atau pembelajaran diri. Tetapi ketika sudah masuk pada ranah aplikatif dan ada hubungannya dengan tindakan sengaja, maka menjadi bahan penilaian moral yang kemudian bisa dinilai sebagai jujur itu merupakan karakter baik sedangkan bohong itu merupakan karakter buruk.

Persoalan yang ketiga yakni dampak dari tindakan sengaja manusia, dampak dari tindakan manusia yang sengaja ini membentuk beberapa karakter jiwa berkat pengulangan-ulangan yang dilakukan oleh manusia dan juga pembiasaan diri, karakter jiwa yang sudah terbentuk inilah yang nantinya merupakan hasil dan dampak dari tindakan sengaja manusia sehingga bisa menjadi persoalan dalam moral.<sup>22</sup>

### c. Kepentingan insani

Jiwa manusia memiliki dua tuntutan yang pertama tuntutan hewani seperti makan, minum, insting bertahan hidup, insting melindungi diri, insting ini dinamakan insting hewani karena yang memiliki insting ini hanya hewan dan manusia, sedangkan tuntutan yang kedua yakni tuntutan super hewani tuntutan ini berisi mengajak manusia pada pengenalan dan pengamalan seperti keberanian, kedermawanan dan keadilan.

Pada tuntutan yang kedua ini lebih bersifat kebutuhan transendental manusia, dia bersifat transendental karena

---

<sup>22</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, : Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal. 125

telah melewati tahapan-tahapan hewani sehingga tuntutan yang kedua ini mengajak manusia untuk mengenal dan juga mengamalkan. Tahapan yang kedua ini juga merupakan suatu rasa butuh pada hal tersebut yang ada pada dalam dirinya.<sup>23</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa kepentingan tindakan sengaja yang didasari oleh pemenuhan insting-insting hewani bukan merupakan nilai moral. Kepentingan yang bernilai moral hanya berkaitan dengan pemenuhan tuntutan hasrat insani yang bersifat transendental.

Filsuf islam lainnya yakni Murtdha mutahahhari juga membedakan mana perbuatan alami dan mana perbuatan akhlaki. Perbuatan alami seperti halnya yang sudah dicontohkan diatas seperti makan, minum, melindungi diri dan lain sebagainya. Jenis perbuatan ini tidak layak dipuji atau diberi penilaian karena ini merupakan tindakan alamiah manusia bahkan hal seperti ini juga ada pada hewan.

Sedangkan perbuatan akhlaki atau biasanya di sandingkan dengan perbuatan manusiawi dan perbautan ini lebih memiliki nilai daripada perbautan sekedar perbuatan hewani tersebut, contoh perbuatan manusiawi adalah menolong, membantu, mengucapkan terima kasi senyum, sapa dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

d. Pilihan sadar dan pertimbangan rasional

Unsur nilai moral yang keempat ini adalah pilihan sadar dan pertimbangan rasional. Bisanya akal merupakan tolak ukur sesuatu itu dikatakan sebagai tindakan bernilai moral atau tidak artinya tindakan yang ingin dilakukan oleh manusia itu dikatakan punya nilai moral apabila telah

---

<sup>23</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal. 126

<sup>24</sup> Murtadha Mutahahhari, *Falsafah Akhlak : Struktur Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisim Estetika, Teori Penyembahan Dan Hari Akhir*, ( Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012) Hal. 23

melewati akal dan ini bersifat penuh sadar pilihan manusia.<sup>25</sup>

Contohnya ketika manusia dihadapkan pada beberapa hasrat yang beragam dan harus memilihnya dari sekian banyak hasrat tersebut. Tentu manusia akan memilih hasrat yang paling kuat karena sudah memikat jiwa manusia. pertanyaan apakah peran jiwa manusia pada saat adanya benturan hasrat yang beragam itu.? Apakah dia hanya mengikuti kemauan perbautan alami saja atautkah mencoba menggunakan aktivitas intelektualnya dalam mengambil keputusan.? Seperti yang sudah dijelaskan diatas kalau dia lebih memilih atau condong pada perbuatan alaminya saja maka dia telah menonaktifkan kekuatan yang khas pada manusia yakni rasionalitas dan ini telah menunjukkan bahwa dia belum beranjak pada nilai kemanusiaan. Apa bila dia lebih cenderung pada yang kedua maka dia bisa dikatakan sudah berada pada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi bisa dikatakan bahwa peran akal nantinyalah dalam menimbang hasrat mana yang ia akan lakukan yang dapat menentukan apakah suatu tindakan manusia itu bisa mempunyai nilai moral atau tidak.

## B. Moral

### 1. Pengertian Moral

Definisi akan moral ini biasanya disandingkan dengan istilah lain yakni akhlak, dan etika, ketiga istilah ini memiliki makna etimologi yang sama yakni adat atau kebiasaan perangai dan watak, tetapi ketiga istilah diatas berasal dari bahas yang berbeda. Moral sendiri berasal dari bahasa latin dan akhlak berasal dari bahasa Arab moral yakni *mos* bentuk jamaknya *moses*, dan etika *ethos* bentuk jamaknya *the etha*<sup>26</sup> sedangkan akhlak *Khuluk* jamaknya adalah *akhlaq* yang berarti budi

---

<sup>25</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal. 128

<sup>26</sup> k. Bertens, *Etika*, Hal. 4-5

pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>27</sup> al- Gazali dalam *ihya ulum ad-din* nya menjelaskan bahwa akhlak sebagai sifat atau hakikat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup>

Pada perbedaan pemaknaan antara akhlak, moral dan etika Murtadha Mutahahhari sebagai tokoh filsuf islam kontemporer, dia ti dak terlalu tegas dan spesifik dalam membedakan ketiga term ini. Namun Murtadha Mutahahhari lebih menyebut kata moral dengan kata akhlak, baginya etika sendiri merupakan ilmu pendidikan mengenai tingkah laku manusia, sedangkan moral sendiri ia sandingkan atau samakan dengan kata akhlak moral atau akhlak sendiri mengadung makna kesucian dan kemuliaan sehingga bagi Murtadha Mutahahhari kata ini lebih pantas disamakan pada manusia oleh karenanya kata akhlak tidak pantas disamakan pada hewan.<sup>29</sup>

Seiring dengan penjelasan pendefinisian ini Murtadha Muthahhari mencoba membedakan pengertian moral atau akhlak dengan adab atau adat istiadat. Bagi Murtadha Muthahhari moral atau akhlak merupakan serangkaian hal yang berkaitan dengan diri atau jiwa manusia. akhlak juga berkaitan erat dengan sistem dan cara manusia yang bertujuan mengatur naluri yang ada pada setiap diri manusia, selain itu juga akhlak atau moral ini berkenan dengan pembentukan dan pembinaan diri manusia, sedangkan adat kebiasaan atau adab tidak berfungsi sebagai membagi dan mengatur hak-hak dan bagian-bagian yang dimiliki masing-masing naluri manusia adat

---

<sup>27</sup> Purwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

<sup>28</sup> Al-Ghozali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi) Hal. 52

<sup>29</sup> Murtadha Mutahahhari, *Filsafat Moral Islam, Kritis Atas Berbagai Pandangan Moral*, Terjemahan Muhammad Babul Ulum Dan Hadi Heni, ( Jakarta: Al- Huda 2004) hal. 20-21

kebiasaan atau adab berkaitan dengan unsur-unsur mata pencaharian yang menjadi keperluan manusia.<sup>30</sup>

Moral juga dapat dipahami sebagai ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan dan juga patokan-patokan mengenai bagaimana manusia harus hidup dan juga bertindak agar dia menjadi manusia yang baik. Dari manakah manusia mendapatkan sumber ajaran yang baik.? Sumber ajaran baik ini dapat manusia temukan dalam berbagai pedoman kitab suci agama, tradisi adat istiadat dan juga ideologi-ideologi tertentu.<sup>31</sup>

Namun perlu di ingat bahwa tidak mudah untuk menerjemahkan ketiga istilah ini secara persis yang memang lahir dari konsep kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam buku keadilan sosial: pandangan deontologis Raws dan Habermars, dua teori filsafat moderen, pada pandangan Habermars mencoba membedakan antara moral dan etika, Habermars baginya etika berkaitan dengan nilai-nilai hidup baik menurut pandangan hidup tertentu yang beraneka ragam, sedangkan moral sendiri berkenaan dengan norma yang sudah menjadi kesepakatan bersama dan bersifat mengikat masyarakat sebagai suatu kesatuan.<sup>32</sup>

jadi bisa di katakan bawa baik itu akhlak, moral dan juga etika memiliki objek kajian yang sama bahwa sama-sama meneliti tingkah laku manusia.

## **2. Ragam Pandang Mengenai Konsep Moral**

Berbicara mengenai berbagai konsep moral ini ada tiga pandangan atau teori mengenai konsep moral ini yang berkembang di Barat yakni, definitivisme, intusionisme, dan nonkognitivisme.

---

<sup>30</sup> Murtadha Mutahahhari, *islam dan tantangan zaman, terjemahan ahmd subandi*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996) Hal. 195-199

<sup>31</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1999) hal. 14

<sup>32</sup> Bur Rasuanto, *Keadilan Sosial : Deontologis Rawls Dan Habermars, Dua Teori Filsafat Politik Modern*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005) Hal.10

### a. Definitisme

Orang-orang yang menganut teori ini beranggapan bahwa kalau konsep moral itu dapat dianalisis dan di definisikan tanpa adanya konsep-konsep moral lainnya. Bagi penganut teori ini konsep moral dapat dianalisis dan didefinisikan hanya dengan adanya konsep-konsep non-moral. Bagi mereka bahwa konsep-konsep moral ini hanyalah simbol-simbol yang memberikan penjelasan mengenai karakteristik dan sifat-sifat segala suatu yang berada di realitas eksternal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep moral bisa dijelaskan oleh realita sekternal.<sup>33</sup>

Teori ini di pecah menjadi dua pandangan yakni naturalisme etis dan metafikalisme.

1. Naturaliseme etis, naturalisme etis merupakan suatu paham yang dimana paham ini mengap bahwa etika atau moral dapat dipahami dalam arti natural science atau pengetahuan alam selain itu juga hal yang paling erat dalam pembahasan moral yakni baik buruk juga bisa dijelaskan dan didefinisikan oleh metode ilmiah.<sup>34</sup> seperti pernyataan-pernyataan empiris yang berhubungan dengan data empiris yang dapat di verifikasi oleh indrawi maka semua pernyataan moral juga dapat diverifikasi oleh dengan metode ilmiah dan empiris.
2. Metefisikalisme paham ini berusaha menjelaskan konsep-konsep moral dengan menggunakan data-data filosofis dan juga teologi, serta ungkapan-ungkapan dalam bentuk lain dengan metode pembuktian yang dipakai dalam studi metafisika merupakan statemen-statemen

---

<sup>33</sup> Misbah Yazdi , *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* , hal.32

<sup>34</sup> Lafollate, Hugh , *The Bleckwell Guide To Ethical Theory*, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2000) Hal. 75

moral.<sup>35</sup> Contohnya seperti stemen wajib atau keharusan dalam ungkapan teologi merupakan perintah Tuhan dan ini dan ini bersikap adil.

b. Intuisionisme

Paham intuisionisme merupakan suatu paham dimana paham ini berlandaskan pada intuisi seseorang artinya tindakan, pemikiran, dan keputusan seseorang yang bersifat etis atau moral lahir dari intuisi seseorang.<sup>36</sup>

Aliran ini mengajarkan tiga hal, hal pertama yakni terdapat kebenaran moral yang bersifat objektif dan nyata independen yang ada pada diri manusia. kedua kebenaran yang nyata itu tidak dapat dibagi-bagi dengan selain kebenaran moral lainnya, ketiga manusia dapat menggunakan pikiran mereka melalui kemampuan intuisi tertentu.<sup>37</sup>

Tokoh-tokoh intuisionisme seperti Butlhe, Moore, Prichard, Royce, Hartmann, dan Ewing meski memiliki pendapat masing-masing dalam beberapa isu moral namun mereka sependapat bahwa ada sebagian konsep moral yang bersifat aksiomatis, presentif, sederhana dan tidak bisa didefinisikan, sifat inilah yang nantinya berfungsi sebagai norma dalam menjelaskan setiap konsep moral. Dari sini bisa didapatkan bahwa aliran intuisionisme ini membagi konsep moral dalam dua bagian yakni konsep dasar dan konsep turunan, konsep dasar bersifat aksiomatis, intuisi dan juga sederhana dia dikatakan konsep dasar karena konsep ini tidak butuh penjelas dalam menjelaskan konsep ini.<sup>38</sup> Seperti

---

<sup>35</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal. 33

<sup>36</sup> Murtadha Mutahahhari, *Falsafah Akhlak : Struktur Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisim Estetika, Teori Penyembahan Dan Hari Akhir*, hal 91

<sup>37</sup> Intuitionism, <http://www.bbc.co.uk/ethicsin'triduction'intuitionism,html>, diakses pada tanggal 20 november 2019

<sup>38</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.33-34

penjelasan G. E. Moore bahwa baik tidak dapat dijelaskan, karena baik bersifat sederhana.<sup>39</sup>

## C. Iman

### 1. Pengertian iman

Iman kepada keesaan Allah berarti percaya bahwa Allah adalah satu-satunya zat pencipta, pemelihara, menguasai dan mengatur apa yang diciptakannya. Artinya penegasan akan kekuasaan Allah teraktualisasi dalam bentuk penegasan *tauhid uluhiyyah*, *rububiyah* dan *sifatiyah* ketiga hal ini tertanam dalam hati setiap muslim dan tertuang dalam ucapan dan perilakunya. Keimanan merupakan dasar moral maka perilaku yang ideal adalah kemampuan melakukan tindakan dan ketaatan serata menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar. Untuk itu ketika seseorang yang telah mengakui atas adanya suatu zat yang maha kuasa maka *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyu'an al-mungkar* merupakan cerminan keimanan yang harus terapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Menurut bahasa iman berarti membenarkan (*tasdiq*) sedangkan menurut *syara'* berarti membenarkan dengan hati (*tasdhiq bi al-qolbi*) dalam arti menerima dan tunduk pada hal-hal yang diketahui yang berasal dari nabi Muhammad. Iman tidak hanya cukup disimpan dalam hati namun iman harus dilahirkan atau diaplikasikan dalam perilaku baik. Kalau sudah demikian baru dinamakan iman yang sudah sempurna.<sup>41</sup> Dari sini bisa dikatakan bahwa iman merupakan sesuatu yang tidak sekedar “membenarkan” di dalam hati tetapi harus juga adanya sikap penerimaan dan ketundukan, dengan kata lain benar-mempercayai dalam hati setelah itu harus dilanjutkan dengan realisasi pengucapan lisan dan juga diamalkan melalui anggota badan sehingga bisa terciptanya

---

<sup>39</sup> George E Moore *Principia Ethica*, (Cambridge: Cambridge Press University 2000), Hal 89

<sup>40</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Pustaka Pelajar, 2004) hal. 311

<sup>41</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, hal. 320

perilaku dan perkataan yang baik yang keluar dari seorang yang beriman.

Ar-Raghib al- Ashfahani menjelaskan bahwa iman merupakan nama bagi syari'at yang dibawah oleh nabi Muhammad, dan semua orang yang termaksud di dalamnya dapat disifati dengan iman. Kadang-kadang iman juga dipergunakan untuk arti tunduknya jiwa terhadap kebenaran dengan membenarkannya.<sup>42</sup> Sedangkan al Maududi menjelaskan tentang iman berarti mengakui, mengetahui dan meyakini tanpa ragu orang yang mengetahui dan menjalankan kepercayaan tanpa ragu akan keesaan Allah, sifat-sifat, undang-undang pahala dan juga siksaannya maka disebut mukmin.<sup>43</sup>

Misbah Yazdi dalam bukunya *iman semesta merancang piramida keyakinan* yang diterjemahkan dari *amuzesye aqayid* menjelaskan bahwa iman merupakan kondisi hati dan jiwa yang muncul dari pengetahuan tentang sesuatu dan kecenderungan kepadanya, selain itu bagi Misbah Yazdi iman itu bisa bertambah dan juga berkurang tergantung pada kedua faktor tersebut yakni pengetahuan dan kecenderungan pada sesuatu itu, kalau dia tidak mengetahui sesuatu itu maka dia tidak akan beriman kepadanya. Namun pengetahuan juga belum mampu membangun keimanan dalam diri seseorang karena apa yang diketahuinya atau konsekuensi-konsekuensi itu sangat mungkin bertentangan dengan kecenderungan- kecenderungannya yakni tatkala ia cenderung pada apa yang bertentangan dengan pengetahuannya. Maka bisa dikatakan bahwa dia belum bersungguh-sungguh dalam meyakini pengetahuannya dan konsekuensi dari pengetahuannya itu. Bisa jadi malah sebaliknya yakni melakukan perbautan yang berlawanan dengan pengetahuannya.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Hasbi As-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal. 48

<sup>43</sup> Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam* Diterjemahkan Oleh Abdullah Suhaili (Bandung: Al-Ma'rif, 1991) hal. 27

<sup>44</sup> Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marjuki Amin, (Jakarta: Al- Huda 2015) hal. 538

## 2. Iman dan Kufur

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa iman merupakan kondisi jiwa dan hati yang lahir dari pengetahuan dan kecenderungan, sedangkan kufur sendiri digunakan untuk menjelaskan tidak adanya iman dalam diri seseorang atau bisa dikatakan kufur adalah lawan kata dari iman, selain itu juga kata kufur ini diartikan dengan kondisi jiwa manusia yang bersifat angku dan pembangkangan keangkuhan dan kebengkangan ini bersifat kesengajaan yang dilakukan oleh manusia.

ukuran keimanan pada diri seseorang bisa dilihat dari seberapa besar dia bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran-ajaran ilahi dan hukum-hukumnya sedangkan orang yang memiliki keimanan yang paling tinggi adalah nabi dan wali Allah.

Begitu juga dengan kufur, kufur memiliki batas awalnya yakni mengingkari tauhid kenabian, *maa'd* atau ragu terhadap kejadian –kejadian serta apa yang dibawa oleh nabi maupun rasul secara terang-terang terhadap suatu perkara setelah menyadari akan kebenarannya <sup>45</sup>

## 3. Tujuan Iman

Beriman pada satu zat yang kuasa yakni Allah swt, serta pada pengaturannya secara cipta dan cinta menentukan keyakinan terhadap kenabian dan hari akhir akan membentuk kesempurnaan pada diri seseorang. Adapun perbautan yang diridoi oleh Allah swt lebih merupakan batang dan akar dari sebuah pohon sedangkan yang menjadi buah dari pohon tersebut yakni kebahagiaan yang bersifat hakiki.<sup>46</sup> Ketenangan dan kebahagiaan berasal dari Allah oleh sebabnya kita harus berdekatan dengan Allah dan mengenal dirinya. Bagaimana cara kita bisa mengetahui dirinya? Dalam hal ini banyak cara dalam menggapai kebahagiaan seperti, berperilaku adil bersikap

---

<sup>45</sup> Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, hal.539-

<sup>46</sup> Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Hal. 541

baik kepada sesama, membatu kepada sesama dan Akhlak yang lain sebagainya.<sup>47</sup> Kebahagiaan juga merupakan tujuan universal yang tertanam dalam setiap diri manusia walaupun dalam mencapai kebahagiaan ini memiliki banyak cara atau jalannya.<sup>48</sup>

Kumpulan kenikmatan atau kenikmatan sesaat adalah hal yang berbeda dengan kebahagiaan, karena bisa saja manusia mendapatkan berbagai kenikmatan namun sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan makna positif yang muncul pada diri manusia, walaupun penderitaan datang dengan silih berganti, kesenangan datang dengan silih berganti tidak mempengaruhi keberadaan kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan menciptakan bayangan kedamaian dan ketentraman yang lebih lestari yang didukung oleh kebaikan-kebaikan lestari juga.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Depok: Gema Insani, 2006) Hal. 3

<sup>48</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), Hal.11

<sup>49</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Naoura Books, 2003), Hal.89

### **BAB III**

## **PERDEBATAN KONSEP BAIK DAN BURUK DALAM HUBUNGAN MORAL DAN IMAN**

### **A. Berbagai Pandangan Mengani Kebaikan Dan Keburukan**

Segala bentuk perilaku manusia akan dinilai baik dan buruknya. Nilai kebaikan dan keburukan ini selau menjadi sumber referensi dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. namaun pada sisi yang lain kebaikan dan keburukan ini dipahami secara berbeda-beda terutama dalam hal perilaku manusia. Adanya perbedaan ini diakibatkan adanya ketidak samaan persepsi, budaya dan ideologi serta potensi jiwa yang diberikan oleh Tuhan dan masih banyak faktor lain yang menjadikan cara memahami baik dan buruk berbeda antara satu dengan yang lain. maka dari sebab itu lahirlah berbagai aliran atau paham filsafat yang secara langsung mengkaji dan mempengaruhi perkembangan pemikiran terutama dalam hal filsafat moral.

Berikut ini adalah berbagai pandangan aliran filsafat mengenai kebaikan dan keburukan.

#### **1. Aliran Utilitarianisme**

Utilitarianisme adalah suatu paham etika normatif yang menyatakan bahwa suatu perilaku yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. "Utilitarianisme" berasal dari kata Latin *utilis*, yang berarti bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan dan berguna.<sup>1</sup> Paham ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika Dari A sampai Z*, (Jogjakarta: Kanisius, 1997). Hal.228

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000). Hal 1114

Utilitarianisme merupakan aliran dalam filsafat etika yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, berfaedah, dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi kebermanfaatan, berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Artinya aliran ini menilai suatu perbuatan itu dikatakan baik apabila bisa mengakibatkan kebermanfaatan, berfaedah, berguna atau tidak.<sup>3</sup> Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan.<sup>4</sup> Menurut kaum utilitarianisme, tujuan perbuatan adalah menghindari atau mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan yang dilakukan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>5</sup>

Perbuatan harus diupayakan agar mengakibatkan, manfaat daripada kesia-siaan, kebahagiaan daripada penderitaan keuntungan daripada kerugian, bagi sebagian besar orang. Sehingga dengan demikian, perbuatan manusia baik secara etis dan membawa dampak sebaik-baiknya bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>6</sup>

## 2. Aliran Sosialisme

Aliran ini berpandangan bahwa perbuatan baik dan layak ilah yang diterima dan terpuji pada masyarakat ataupun komunitas tertentu, sedangkan perbuatan buruj dan tidak layak ilah perbuatan yang masyarakat atau komunitas tertentu itu membencinya.<sup>7</sup> Bagi aliran ini standar penentuan perbuatan itu disebut baik maupun buruk tidak memiliki dasar- dasar yang absolut atau memiliki kaidah kaidah umum moral. Artinya standar baik buruk perbuatan ditentukan oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri. Selain itu juga bagi

---

<sup>3</sup> Rahmawati, *baik dan buruk*, Al-Munzir Vol. 8, No. 1, Mei 2015 hal 73

<sup>4</sup> A. Manguhardjana, *Isme-isme dalam Etika Dari A sampai Z*, Hal. 229.

<sup>5</sup> Robert Audi. 1995. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (United Kingdom: Cambridge University Press). Hal 824-825.

<sup>6</sup> A. Manguhardjana, *Isme-isme dalam Etika Dari A sampai Z*, Hal.230

<sup>7</sup>Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, (Jakarta: Al-Huda ) ha. 181.

mereka dalam hal baik buruk ini masyarakat memiliki aturan nilai sendiri-sendiri dan aturan nilai ini baik menurut mereka.

### 3. Aliran Hedonisme

Aliran ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari kehidupan ini adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri diperoleh melalui perbuatan –perbuatan yang banyak mendatangkan kenikmatan atau kelezatan serat kepuasan nafsu biologis.<sup>8</sup> Bagi aliran ini perbuatan baik merupakan perbuatan yang mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dan perbuatan jelek adalah perbuatan yang mendatangkan kesengsaraan.<sup>9</sup>

Aliran hedonisme ini terbagi menjadi dua atas dasar memandang kebahagiaan, *pertama* yang berorientasi pada kebahagiaan yang bersifat diri sendiri atau individual (*egustic hedonisme*). Golongan ini berpandangan bahwa manusia itu harus banyak mencari kebahagiaan untuk dirinya. Apa bila ada pilihan suatu perbuatan itu harus dilakukan atau tidak maka mereka menggunakan tolak ukur kenikmatan, jika kenikmatan itu tidak mereka dapatkan dalam perbuatan itu maka perbuatan itu disebut dengan perbuatan buruk dan jika perbuatan itu mengakibatkan kenikmatan maka perbuatan itu disebut perbuatan baik. Bagi Epicurus bahwa tindak ada kebaikan dalam melainkan kebahagiaan dan tidak ada keburukan selain penderitaan serta kebahagiaan yang paling penting adalah kebahagiaan akal dan rohani bukan kebahagiaan yang dirasakan oleh badan karena badan merasakan kenikmatan pada saat kenikmatan itu ada. Sedangkan kebahagiaan akal dan rohani bisa mengenang dan merencanakan kenikmatan. *Kedua* adalah golongan yang bertujuan pada kebahagiaan yang bersifat kelompok (*universalistic hedonism*) golongan ini memiliki

---

<sup>8</sup> A Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia ) hal. 46

<sup>9</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti*, hal .

pandangan bahwa manusia seharusnya mencari kebahagiaan untuk sesama manusia.<sup>10</sup>

#### 4. Aliran Intuisisme

Aliran intuisi ini adalah aliran kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu itu baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya.<sup>11</sup> Aliran ini berpandangan bahwa tiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrumen yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk hanya dengan menggunakan kekuatan batinnya. Kekuatan ini pastinya berbeda antara seseorang dengan lainnya karena perbedaan masa dan lingkungannya, dan juga potensi kekuatan batin yang dimilikinya. Apabila seseorang melihat suatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik buruknya. sehingga intuisi yang ada pada diri manusia itu dapat menilai suatu perbuatan dan menetapkannya baik atau buruk.

Aliran ini juga berpandangan bahwa perbuatan yang baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani dipandang buruk.. Poedjawijatna dalam *bukunya etika filsafat tingkah laku* mengemukakan bahwa aliran ini berpandangan bahwa sesuatu yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kodrat kemanusiaannya yang cenderung kepada kebaikan. Penilaian suatu perbuatan itu disebut baik atau buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati atau hati nurani orang yang berbuat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Rahmawati, *baik dan buruk* hal 71

<sup>11</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*,( Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal.

<sup>12</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*,( Jakarta: Bina Aksara, 1982) hal. 49

## 5. Aliran Evolusi

Aliran ini berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yakni berkembang dari potensi menjadi aktual atau adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat ini tidak hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, tetapi berlaku juga pada benda-benda yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh indera seperti akhlak dan moral. Alexander mencoba menjelaskan perkembangan ini dalam bidang akhlak. Menurutnya, nilai moral juga mengalami persaingan dengan nilai-nilai lainnya. Bahkan dengan segala yang ada di jagat raya ini. Bagi Alexander kebaikan adalah nilai moral yang dapat bertahan, sedangkan nilai moral yang tidak dapat bertahan akan musnah dan dianggap buruk.<sup>13</sup>

Herbert Spncer seorang filsuf Inggris, juga berpandangan perkembangan akhlak juga mengalami evolusi. Ia mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu berkembang secara sederhana dan mulai berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit, dan menuju ke arah “cita-cita” yang dianggap sebagai tujuan. Sehingga perbuatan dikatakan baik apabila bisa menghantarkan ada “cita-cita” sedangkan perbuatan yang buruk apa bila tidak menghantarkan pada tujuan atau cita-cita. Pendapat bahwa nilai moral harus ikut berkembang sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya dapat menyesatkan orang, karena adanya pendapat (nilai) baru yang menjadi panutan pada masa itu, kadang-kadang merupakan nilai yang dipaksakan oleh para penguasa di masa itu, karenanya tidak merupakan nilai yang bersifat universal sehingga kebaikan dan keburukan hanya dipandang baik dan buruk oleh seseorang atau sekelompok orang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Rahmawati, *baik dan buruk* hal 72

<sup>14</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hal. 33

## 6. Aliran Kehendak Tuhan

Aliran kehendak Tuhan ini atau yang sering disebut dengan *divine command theory*<sup>15</sup> berpandangan bahwa konsep-konsep moral hanya bisa di definisikan apabila disandarkan pada perintah dan larangan Tuhan. Bagi paham ini perbuatan baik yakni perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak dikehendaki atau diperintahkan oleh Tuhan.<sup>16</sup>

Jadi bisa dikatakan bahwa penilaian moral ini sekalipun pada tataran konseptual masih membutuhkan stemen agama dalam melegitimasi apakah perbuatan itu dikatakan perbuatan baik ataukah sebaliknya.

### B. Titik Permasalahan Moral Dan Iman Pada Konsep Baik Buruk

Diskursus yang sangat panjang pada kalangan filsuf moral dan teologi mengenai hubungan moral dan iman ini dalam hal kebaikan dan keburukan di latarbelakang oleh suatu pertanyaan yang dilontarkan oleh Socrates kepada Euthypro. Pertanyaan atau dialog yang terjadi pada keduanya ini hampir selalu menjadi tema yang menarik dalam perbincangan kaum filsuf terutama para filsuf yang mengkaji tentang moralitas dan agama. Dialog yang terjadi itu ditulis langsung oleh murid Socrates yakni Plato, dialog itu dikisahkan ketika Socrates dan Euthypro bertemu di pengadilan raja. Pada saat itu Socrates sedang didakwa atas dasar socrates dituduh telah memprovokasi dan merusak para pemuda Athena agar menjauh dari ajaran Tuhan yang seharusnya, sedangkan Euthyphro memperkarakan ayahnya dikarenakan ayahnya telah membunuh seorang budak namun keluarga Euthyphro menyalahkan dirinya karena telah berperilaku tidak baik atas dasar telah memperkarakan ayahnya yang sudah membunuh seorang

---

<sup>15</sup>Ahad Fadhali Yaqin, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, (Jakarta: STFI Sadra, 2016), Hal. 43

<sup>16</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti*, hal

budak.<sup>17</sup> Sehingga dari sinilah Socrates terkejut dan menanyakan pada Asiphronus apakah suatu tindakan itu diperintah tuhan maka dia menjadi baik ataukah karena suatu itu baik maka tuhan memerintahkannya.? dan Asiphronus menjawab karena sesuatu itu baik maka tuhan memerintahkannya.<sup>18</sup>

Dari perdebatan ini muncullah dua Teori yang mencoba menjawab perdebatan atau pertanyaan yang di sampaikan oleh Socrates tersebut yakni teori perintah Tuhan (*divine commend theory*) dan teori hukum alam (*natural law theory*). Dqala perintah Tuhan ditekankan bahwa sesuatu itu baik karena Tuhan memerintahkannya. Contohnya ketika kita diperintahkan oleh Tuhan agar berkata jujur, maka perkataan jujur kita ini hanya semata-mata hanya karena Tuhan yang memerintahkannya bukan karena pada esensinya perkataan jujur itu baik.<sup>19</sup>

Sedangkan teori yang teori hukum alam (*natural law theory*) menganggap bahwa kita tidak perlu mengatakan bahwa perilaku yang baik itu karan Tuhan yang memerintahkannya melainkan bagi mereka perbuatan baik itu adalah perbuatan yang pada esensinya dia baik sehingga Tuhan memerintahkan kita melakukan perbuatan baik tersebut. Tuhan yang maha adil dan bijaksana tau bahwa Perbuatan adil itu baik, sehingga Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk berperilaku adil. Dan sebaliknya Tuhan melarang kita membunuh karena pada dasarnya perbuatan membunuh itu tidak baik atau buruk.<sup>20</sup>

Sehingga hal ini persis sekali dengan yang diperdebatkan secara serius dan mendalam oleh kalangan teolog muslim dan filsuf muslim. Kaum teolog muslim dalam menghadapi dan memecahkan isu ini dari sejak awal mereka telah terpecah menjadi dua golongan besar kelompok yang pertama disebut dengan kelompok *adaliyah* yang terdiri dari kelompok Syi'ah, Mu'tazila

---

<sup>17</sup> Plato, *Five Dialogues: Euthypro, Apology, Crito, Meno, Phaedo*, Translated By G.M.A Grube: Indianapolis, Ind Hackell Publishing Company Hal 181

<sup>18</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti*, hal.

<sup>19</sup>James Rachel, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hal. 102

<sup>20</sup> James Rachel, *Filsafat Moral*, hal 103

dan sebagian Hanafiyah, sedangkan kelompok yang kedua Asy'ariyah, pada kelompok pertama mereka meyakini bahwa baik dan buruk adalah sifat yang substansial dalam tindak tersebut, selanjutnya mereka juga meyakini bahwa akal manusia dapat sendirinya menyikap baik atau buruknya sebagian tindakan-tindakan, adapun perintah dan larangan Tuhan hanya berfungsi sebagai petunjuk akan adanya fakta objektif di alam eksternal kebaikan yang lahir dari suatu tindakan yang baik merupakan esensi dari tindakan tersebut, maka dari itu Tuhan memerintahkan untuk melakukan hal tersebut, sedangkan keburukan yang lahir dari tindakan tersebut merupakan esensi dari tindakan tersebut, oleh sebab itu Tuhan melarangnya.<sup>21</sup>

Sedangkan kelompok yang kedua yakni kelompok Asy'ariyah berpandangan bahwa perintah dan larang tuhanlah yang mengakibatkan tindakan itu menjadi baik atau buruk, artinya tolak ukur perbuatan baik atau buruk suatu tindakan itu di tentukan oleh diperintah atau dilarang suatu tindakan itu, apabila tindakan itu dilarang maka tindakan itu menjadi tindakan yang buruk dan jika tindakan itu diperintahkan maka tindakan itu menjadi tindakan yang baik. Selanjutnya fungsi dan peran syariat tidak hanya sekedar menyikap arti dari apakah perbuatan itu baik atau buruk. Dalam pendapatnya kaum Asy'ariyah mereka mengatakan “*al-hasanu ma hassanu al-sya'u, wal qabihu ma qobbahahu al sya'u* bahwa kebaikan merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh syariat dan keburukan adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh syariat.<sup>22</sup> Perlu ditambahkan bahwa pada kelompok kedua ini identik dengan teori kehendak Tuhan (*divine command theory*) yang mengalami perkembangan di kalangan filsuf-filsuf akhlak dan teologi barat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti*, hal. 75

<sup>22</sup> Abu Al Hasan Al Asy'ri, *Ajaran-Ajaran Asy'ari*, Penerjemah Afif Muhammad dan H.A. Solohin Rasyidi, ( Bandung: Pustaka-Pustaka Salman Institut Bandung, 1986), hal. 6

<sup>23</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti*, hal. 76

Setelah ini penulis akan menjelaskan diskursus klaim- klaim baik dan buruk baik dari sisi teolog islam dan para filsuf.

## **1. Kebaikan dan Keburukan Dalam Pandangan Teolog dan Filsuf**

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa titik perbedaan pemahaman mengani baik dan buruk ini pada dua kelompok besar yakni *adaliyah* dan juga Asy'ariyah kaum *adaliyah* bahwa baik dan buruk adalah sifat yang substansial dalam tindak tersebut, selanjutnya mereka juga meyakini bahwa akal manusia dapat sendirinya menyikap baik atau buruknya sebagian tindakan- tindakan, sedangkan perintah Tuhan hanya sebatas petunjuk dan kaum Asy'ariyah meyakini bahwa perintah dan larangan Tuhanlah yang mengakibatkan tindakan itu bisa dikatakan atau diberi nilai baik ataupun buruk.

Disini penulis akan lebih jauh menjelaskan bagaimana arti baik dan buruk klaim Asy'ariyah agar menjadi lebih jelas sehingga bisa menemukan titik kesamaan dan perbedaan antara kaum Asy'ariha dan kaum *Adliyah*. Namun disini penulis mengambil pendapat kaum Mu'tazila dalam perdebatan kali ini.

### **a. Hakikat Perbuatan Menurut Kaum Mu'tazila**

Kejian mengenai perbuatan manusia merupakan salah satu bagian dari lima prinsip aliran Mu'tazila terutama ajaran prinsip mereka mengenai *al-adl* (keadilan). Keadilan merupakan ajaran Mu'tazila yang membahas mengani hubungan Tuhan dengan perbuatan manusia termaksud di dalamnya ada baik dan buruk.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Riana Cahaya Purnama, *Perbuatan Baik Dan Perbuatan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah*, ( Jakarta: UIN Jakarta,2017), Hal. 28

Bagi aliran ini asal usul terjadinya suatu tindakan atau perbuatan adalah dari diri manusia itu sendiri bukan berasal dari Tuhan. Sehingga manusia merupakan pencipta dari tindakannya sendiri dan seandainya Tuhan yang menciptakan tindakan manusia itu sendiri maka manusia tidak akan diberikan siksaan atas tindakannya tersebut dan jika perbuatan manusia itu terjadi dikarenakan *qada* dan *qodar* Tuhan maka Tuhan telah meridhoi yang kafir untuk menjadi yang kafir, namun hal ini merupakan sesuatu kemustahilan yang dilakukan oleh Tuhan, dan jika Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia maka tidak ada gunanya Tuhan mengutus seorang Rasul kepada manusia karena manusia tidak memiliki kebebasannya dalam perbuatannya untuk mengikuti petunjuk- petunjuk yang telah dibawakan oleh Rasul-Nya,

Untuk memperkuat pendapatnya maka kaum Mu'tazila ini memberikan berbagai alasan yang bersifat rasional dan juga berbagai pembuktian dengan menggunakan alquran . Pada argumentasi rasionalnya mereka mencoba menganalogikan yakni seseorang telah melakukan suatu perbuatan yang baik bagi orang lain maka orang yang diberikan kebajikannya tersebut akan berterimakasih kepada orang yang telah berbuat baik. Sedangkan jika seseorang melakukan tindakan yang buruk maka orang lain merasa terganggu atau tidak senang dengan tindakan yang dilakukan tersebut oleh sebab itu ucapan terimakasih atau ketidak senangan tersebut ditunjukkan pada manusia itu sendiri bukan pada Tuhan dan apabila tindakan manusia ini didasarkan oleh kehendak Tuhan maka ucapan terimakasih atau ketidak senangan itu aka disandarkan pada Tuhan.<sup>25</sup>

Untuk memperkuat argumennya kaum Mu'tazila membawakan dalil-dalil Alquran bahwa tindakan manusia

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres , 1986), hal 105

bukanlah atas dasar kehendak dari Tuhan akan tetapi itu dari manusia sendiri. Dalam surah *as-sajadah* ayat 7 “*yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik baiknya*” ayat ini bagi kaum Mu’tazila mengartikan bahwa semua perbuatan Tuhan adalah baik. karena manusia memiliki perbuatan yang terdiri dari perbuatan baik dan perbuatan buruk maka perbuatan manusia bukanlah perbuatan dari Tuhan.<sup>26</sup>

Lebih jauh dari pada itu kaum Mu’tazila menganggap bahwa tindakan manusia bukan merupakan tindakan Tuhan. Oleh sebab itu daya yang digunakan untuk terwujudnya perbuatan manusia adalah daya yang berasal dari diri manusia itu sendiri, bukan Tuhan, sehingga daya dan kemauan untuk terbentuknya suatu tindakan manusia adalah daya dan kemampuan manusia itu sendiri.<sup>27</sup>

Terkait dengan *iradah* Tuhan, kaum ini berpendapat bahwa kehendak Tuhan sama dengan perintah-Nya pada manusia. semua *iradah* Tuhan wajib diperintahkan oleh manusia dan Tuhan berkehendak di dalamnya maka semua hal yang berkaitan dengan perintah Tuhan merupakan *iradah* Tuhan sehingga kehendak Tuhan merupakan perintah dan setiap perintah yang diberikan oleh Tuhan pada manusia bersifat dan menghasilkan kebaikan.

Lalu bagaimana dengan keburukan yang muncul di muka bumi ini seperti kekafiran dan maksiat, pengeboman kepada orang yang tidak bersalah?. Apakah itu Tuhan yang memerintahkan atau tidak?, untuk menggapai hal ini kaum Mu’tazila berpendapat bahwa Tuhan tidak menginginkan keburukan itu terjadi di alam ini karena Tuhan tidak menyuruh manusia untuk melakukan perbuatan buruk contohnya kekafiran, kemaksiatan pengeboman terhadap orang yang tidak bersalah dan lain sebagainya.

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* hal. 106

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* hal. 105

Hal ini bisa dibuktikan dalam ayat Alquran surah An-Nahal ayat 90 “ *sesungguhnya Allah menyuruh kamu berperilaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji dan mungkar dan permusuhan*”. dan surah Al-A’raf ayat 28 “*katakanlah sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan keji.*

Selain itu juga kaum Mu’tazila menganggap *iradah* Tuhan hanya terkait pada perbuatan yang baik saja. Hal ini bisa dilihat dari pendirian aliran ini bahwa Tuhan hanya menghendaki tindakan yang melahirkan kebaikan pada manusia atau bisa dikatakan Tuhan hanya menghendaki perbuatan baik dan juga sebaliknya Tuhan tidak menghendaki perbuatan buruk oleh karena itu manusia harus mematuhi perintah Tuhan seperti puasa solat, zakat, beriman dan lain sebagainya, karena setiap perintah Tuhan merupakan suatu hal yang baik, sedangkan keburukan yang muncul itu bukan atas *iradah* Tuhan melainkan atas dasar kebebasan manusia yang telah Tuhan anugerahkan pada diri manusia.<sup>28</sup>

Selain itu mereka juga menggunakan argumen yang bersifat akal bahwa yang *petama* jika Tuhan telah menghendaki kekafiran nisacaya manusia tersebut akan kafir namun di sisi lain Tuhan menghendaki agar manusia berbuat baik, dan hal ini merupakan kemustahilan bagi Tuhan, *kedua* jika kekafiran seorang yang kafir dikehendaki oleh Tuhan maka orang tersebut tidak akan mendapatkan siksa justru ia akan memperoleh pahala karena dia telah menaati kehendak Tuhan.<sup>29</sup>

Kaum Mu’tazila juga bersikeras mengatakan bahwa akal mampu secara mandiri mempresepsi realitas kebaikan dan keburukan pada tiap-tiap tindakan. Setelah itu

---

<sup>28</sup> Joesoef Sou’yb, *Peran Aliran I’tizal Dalam Perkembangan Alam Pemikiran Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1982), hal.77

<sup>29</sup> Joesoef Sou’yb, *Peran Aliran I’tizal Dalam Perkembangan Alam Pemikiran Islam*, hal. 79

muncullah suatu terminologi bahwa realitas-realitas yang mampu disimpulkan oleh akal secara mandiri (*al mustaqillat al-qliyyah*). bagi mereka kita dapat mengetahui kalau esensi dari setiap tindakan itu berbeda-beda secara *badhi*<sup>30</sup> selanjutnya akal kita tanpa bantuan Syariat kita dapat mengetahui realitas realitas tersebut.<sup>31</sup>

#### **b. Hakikat Perbuatan Menurut Kaum Asy'ariyah**

Namun di sisi lain kaum Asy'ariyah memiliki pendapat yang berbeda dengan kaum Mu'tazila yang mengatakan bahwa Tuhan hanya menghendaki perbuatan baik saja, hal ini bagi kaum Asy'ariyah bertentangan dengan kesepakatan kaum muslimin yakni apa yang dikehendaki Tuhan maka akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki oleh Tuhan tidak akan terjadi.<sup>32</sup> hal ini bisa dilihat dalam Alquran surah Al- Insan ayat 30 yang artinya “*dan kamu tidak mampu menempuh jalan itu kecuali bila dikehendaki Allah*” selain ayat ini ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa kehendak Tuhan akan terwujud. “*seandainya aku kehendaki niscaya aku berikan pada setiap jiwa petunjuk untuknya*” ( Qs. As-sajadah: 13), “*dan jika Tuhan menghendaki tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman* (Qs. Yunus: 99), *dan seandainya Allah kehendaki maka tidaklah mereka saling berbunuh bunuhan*” (Al-Baqarah:253). Pembuktian dengan dasar ayat-ayat Alquran ini jelas menunjukkan bahwa jika seandainya Tuhan tidak menghendaki sesuatu maka sesuatu itu tidak akan terjadi.<sup>33</sup> Termaksud di dalamnya tindakan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia bisa terwujud karena adanya kehendak dari Tuhan.

---

<sup>30</sup> Sesuatu yang sangat jelas kebenarannya dan tidak perlu argumen untuk membuktikan kebenarannya

<sup>31</sup> Murtadha Mutahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan –Pandangan Dunia Islam*, ( Bandung: Mizan Pustaka , 2009), Hal. 19

<sup>32</sup> Abu Al Hasan Al Asy'ri, *Ajaran-Ajaran Asy'ari* , hal. 7

<sup>33</sup> Abu Hasan Al-Asy'ri , *Kitab Al- Luma*, Hal 58

Oleh sebab itu aliran ini menolak pendapat kaum Mu'tazila bahwa manusia adalah pencipta bagi perbuatannya sendiri, karena bagi kaum Asy'ariyah pendapat ini bertolak belakang dengan Alquran “*sesungguhnya Tuhanmu maha pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki*” (Qs.Hud: 107) ayat ini menjelaskan manusia tidak memiliki kehendak atau kemampuan dalam tindakannya karena segala perbuatan berdasarkan oleh kehendak Tuhan, sehingga aliran ini mengatakan bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan termaksud di dalamnya juga tindakan baik dan buruk.<sup>34</sup>

Bagi Asy'ariyah perbuatan baik dan buruk ini dipandang berdasarkan syariat, yakni segala sesuatu yang dianjurkan oleh syariat merupakan kebaikan sedangkan segala sesuatu yang dilarang oleh syariat itu merupakan keburukan, jika telah datang syariat dalam menentukan segala yang baik dan buruk maka tanpa adanya ketetapan akal menentukan baik dan buruk.<sup>35</sup>

Sama halnya dengan keimanan kekufuran yang merupakan ciptaan Tuhan sehingga manusia dapat mengetahui bahwasanya keimanan itu baik dan kekufuran itu buruk, bagaimana seandainya jika Tuhan yang bukan menciptakan keimanan kekufuran maka pastilah orang kafir akan menganggap bahwa kekafiran itu sebagai suatu hal yang baik dan keimanan merupakan suatu hal yang buruk.<sup>36</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa kebaikan manusia pada hakikatnya merupakan perbuatan atau kehendak Tuhan bukan manusia karena Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia pada dirinya.

---

<sup>34</sup> Ilhamuddin, *Pemikiran kalam Al-Baqillani : Studi Tentang Persamaan Dan Perbedaan Dengan Al-Asy'ari*, hal. 103

<sup>35</sup> Murtadha Mutahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan –Pandangan Dunia Islam*, Hal. 20

<sup>36</sup> Ilhamuddin, *Pemikiran kalam Al-Baqillani : Studi Tentang Persamaan Dan Perbedaan Dengan Al-Asy'ari*, hal. 104

Adapun daya yang digunakan oleh manusia dalam mewujudkan suatu tindakan adalah daya Tuhan bukan daya manusia. Tuhan hanya memberikan satu daya pada suatu tindakan yang sudah terjadi. Sedangkan untuk terwujudnya tindakan yang lain memerlukan daya yang lain pula.<sup>37</sup>

Sedangkan orang yang melakukan tindakan dengan daya yang lama disebut dengan *fa'il* atau *kahaliq* sedangkan orang yang melakukan daya yang baru disebut dengan *mukhtasib* dan *kasb* merupakan suatu tindakan yang terjadi dengan adanya daya baru.<sup>38</sup> Asy'ari menyebut perbuatan manusia dengan sebutan *kasb*. *Kasb* terjadi dengan perantara kekuatan yang diciptakan pada orang yang memperoleh daya sehingga tindakan manusia tidak diciptakan dengan dirinya sendiri melainkan dengan ciptaan Tuhan.<sup>39</sup>

## 2. Teori Perintah Tuhan (*Divine Command Theory*)

Teori perintah Tuhan (*divine command theory*) ini menganggap bahwa moralitas itu bersifat relatif atau bergantung terhadap apa yang diperintahkan oleh Tuhan apa bila tindakan itu merupakan perintah tuhan maka tindakan itu disebut sebagai moral yang baik dan apabila tindakan itu dilarang oleh Tuhan maka tindakan itu disebut sebagai moral yang tidak baik atas dasar inilah teori perintah Tuhan (*divine command theory*) digolongkan kedalam etika relatif. Seperti halnya moralitas penganut etika relaif budaya itu bersifat relatif terhadap norma dan kehendak budaya. Tidak kemandirian dan keuniversalan standar moral yang dengannya dapat menilai perintah Tuhan dan juga tidak ada justifikasi atau pembuktian

---

<sup>37</sup> Abu Hasan Al-Asy'ri , *Kitab Al- Luma*, Hal 57

<sup>38</sup> A Kadir Sobur, *Teologi "Poros Tengah" Suatu Kajian Terhadap Af'al Al-Ibad Dalam Pemikiran Kalam Asy'ari* , Hal 203

<sup>39</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Qadh Dan Qador: Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Penerjemah Abdul Ghaffar, ( Jakarta Pustaka Azzam 2014) Hal 324

lainnya kalau tindakan itu menjadi baik selain bahwa Tuhan yang memerintahkannya.<sup>40</sup>

Teori perintah Tuhan (*divine command theory*) merupakan teori yang lahir dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh socrates bahwa sesuatu itu baik karena Tuhan memerintahkan dalam ini perintah Tuhan merupakan suatu hal yang absolut dan penentu bagi standar moral, apakah sesuatu bernilai moral baik atau buruk itu bergantung pada perintah Tuhan atau larangan-Nya, oleh sebab itu jika seseorang ingin berbuat baik secara moral maka ia harus mengikuti perintah Tuhan.<sup>41</sup>

Berikut adalah beberapa proposisi-proposisi yang bisa dijadikan sebagai bahan dalam menganalisa teori perintah Tuhan (*divine command theory*) ini.

- a. Tindakan A itu salah jika dan hanya jika dia pertentangan dengan perintah Tuhan
- b. Tindakan A itu benar apabila dan apa bila dia diperintahkan oleh Tuhan
- c. Tindakan A itu diperbolehkan secara moral jika hanya jika ia diizinkan oleh Tuhan
- d. Jika tidak ada Tuhan maka tidak ada yang salah secara moral dibenarkan dan dibolehkan. Selain proposisi ini ada tiga pernyataan yang berkaitan erat dengan teori perintah Tuhan (*divine command theory*) ini.
  - a. Moralitas baik dan buruk berasal dari Tuhan

---

<sup>40</sup> Judith A boss, *ethics for life*, (new york : megraw-hiil, 2004) hal 148

<sup>41</sup> Ahad Fadhal Yaqin, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, hal 43

- b. Kebaikan moral hanya berarti bahwa ia dikehendaki oleh Tuhan dan keburukan moral berarti bahwa ia bertentangan dengan kehendak Tuhan
- e. Karena moralitas secara esensial didasarkan pada kehendak Tuhan maka tidak dibutuhkan lagi alasan-alasan.<sup>42</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa baik dan buruk itu dalam suatu tindak itu bergantung pada perintah dan kehendak Tuhan karena kebaikan dan keburukan bergantung pada kehendak Tuhan maka keberadaan Tuhan Tidak bisa dinafikan dan wajib untuk mengimani keberadaan akan adanya Tuhan. Oleh karena itu dari sinilah bisa dilihat bagaimana hubungan dan keterkaitan moral dan iman itu sangat berpengaruh keimanan seseorang akan keberadaan Tuhan, utusan Tuhan, ajaran Tuhan yang disampaikan baik oleh utusan Tuhan Maupun kitab yang dibawakan oleh utusan Tuhan tersebut kepada tindakan seseorang.

Sebagaimana kepercayaan yang sudah berkembang pada masa lalu hingga sekarang. Bagi mereka Sesuatu yang menjadi perintah Tuhan merupakan standar moral terutama bagi pengikut agama monoistik atau politeistik, lebih khususnya lagi mereka yang menjadikan kitab suci dari agama mereka sebagai sandaran atas segala sesuatu terutama dalam hal tindakan mereka diantaranya adalah dua aliran islam yakni Jabariaya dan Asry'ariyah.<sup>43</sup>

Donus scotus merupakan filsuf abad pertengahan yang menganut teori perintah Tuhan (*command theory*) ini dengan berdasarkan beberapa dalil yang baginya cukup masuk akan untuk dijadikan landasan dalam berpegang teguh pada teori ini. Bagi Donus scotus Tuhan memiliki kehendak bebas yang

---

<sup>42</sup> Ahad Fadhal Yaqin, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, hal, 43. lihat juga, Louis P Pojman, *Philosophy Of Religion*, Hal 157

<sup>43</sup> Masjid Fakhry, *Etical Theories In Islam*, (new york: e.j. Brill 1994), Hal.

murni yang tidak dibatasi oleh alasan dan sebab-sebabnya. Tuhan juga memiliki kekuatan yang bersifat absolut untuk segala sesuatu selama tindakan itu sesuai secara logis dan juga standar moral merupakan ciptaan dari kehendak Tuhan dan Tuhan dapat mengubahnya tanpa harus bertolak belakang dengan logika. Hal ini juga terdapat dalam Al-kitab bahwa Tuhan mencabut standar moral yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>44</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang bersifat absolut sehingga Tuhan dapat secara bebas mengubah dan menciptakan standar-standar moral. Dan juga jika Tuhan memiliki kekuatan yang absolut maka Tuhan dapat menciptakan dan mengubah standar moral selama hal itu tidak bertentangan dengan logika.

### 3. Teori Hukum Alam (*Natural Law Theory*)

Bisa dikatakan bahwa teori Teori Hukum Alam (*natural law theory*) ini merupakan tandingan dari teori yang sebelumnya penulis telah uraikan di atas karena pada teori sebelumnya mereka meyakini bahwa tolak ukur baik dan buruk adalah perintah Tuhan. Artinya suatu tindakan itu dikatakan baik apabila Tuhan memerintahkan perbuatan tersebut sebaliknya perbuatan buruk yakni perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Sedangkan teori hukum alam (*natural law theory*) ini berpendapat bahwa Tuhan memerintahkan berbuat baik itu karena pada esensinya perbuatan itu baik. Jadi bagi teori ini baik dan buruk tidak didasarkan dari perintah Tuhan melainkan pada perbuatan itu sendiri.

Moralitas menurut teori hukum ini (*natural law theory*) lebih dilandasi oleh hukum alam itu sendiri tapi perlu dicatat bahwa hukum alam di sini bukan didefinisikan dalam arti fisika dan biologi, kata *natural* di sini diartikan sebagai fitrah manusia, berbeda halnya *physical nature* atau sifat fisik, *human nature* atau fitrah manusia itu tampak seperti hal yang bersifat

---

<sup>44</sup> Ahad Fadhal Yaqin, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, hal,46

non-materi dan rasional dan juga bebas dan berdiri sendiri, sedangkan sifat dari fisika itu tetap dan pasti.<sup>45</sup>

Para pendukung teori hukum alam semua sepakat bahwa sumber hukum moral itu terletak di luar hukum dan norma budaya. Bagi mereka hukum moral merupakan hal yang sudah tertanam dalam diri manusia atau fitrah manusia sebagai standar universal yang mesti kita semua ikuti.<sup>46</sup>

Pada sejarah teologi kristen teori moral yang dominan bukanlah teori perintah Tuhan melainkan teori hukum alam. dalam bukunya James Rachel *filsafat Moral* teori hukum alam ini memiliki tiga bagian.<sup>47</sup>

- a. Teori ini berdasarkan pada suatu pandangan dunia bahwa dunia beserta isinya memiliki tatanan yang rasional dengan didukung oleh nilai dan tujuan yang terekam dalam hukum alam.
- b. Tugas hukum alam tidak hanya menggerakkan segala sesuatu apa adanya namun juga membantu bagaimana ia seharusnya. Sesuatu akan bermasalah jika tidak sesuai dengan kodratnya. Contohnya seperti merampok itu buruk dan kekeringan itu kejahatan alam keburukan akan kedua hal ini dijelaskan dari hukum alam.
- c. Hukum alam mengarahkan pada pertanyaan mengenai pengetahuan nilai moral bagaimana kita menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Bagi teori hukum alam hukum alamlah yang memilah-milah apa yang harus kita lakukan dan tidak adalah akal sebab Tuhan telah menciptakan hukum alam atau tatanan serta menjadikan

---

<sup>45</sup> Judith A boss, *ethics for life*. Hal 152

<sup>46</sup> Ahad Fadhal Yaqin, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, hal,49

<sup>47</sup> James Rachel, *Filsafat Moral*, hal 106

kita makhluk yang berakal sehingga kita dapat memahami tatanan yang Tuhan telah ciptakan tersebut.

Jadi dari sini bisa diketahui bahwa standar suatu kebaikan bukan berasal dari kehendak Tuhan atau perintah-Nya karena perintah-perintah tersebut merupakan hasil dari kebijaksanaan Tuhan dalam mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Dan hal ini berarti konsepsi teologis akan mengenai benar dan salah ini mulai di tinggalkan.

## BAB IV

### ANALISIS HUBUNGAN NILAI MORAL DAN IMAN DALAM

### PANDANGAN MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI

#### A. Definisi Moral dan Iman Dalam Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Dalam menjelaskan suatu permasalahan biasanya permasalahan tersebut didudukkan pertama kali dengan menjelaskan makna atau mendefinisikan makna dari tema besar permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini juga dijelaskan dalam ilmu logika bahwa tujuan dalam mendefinisikan sesuatu adalah mendudukkan persoalan dengan jelas sehingga bisa terpecahkan masalah tersebut.

Dalam hal penelitian ini penulis memaparkan bagaimana pandangan seorang filsuf kontemporer Iran Muhammad Taqi Misbah Yazdi dalam melihat hubungan moral dan iman dan bagaimana implementasi dari kedua hubungan tersebut sehingga bisa mencitakan kebahagiaan yang sesungguhnya karena kebahagiaan merupakan tujuan atau hal yang dicari setiap manusia.

Sebelum memaparkan pandangan Taqi Misbah Yazdi lebih jauh lagi peneliti akan menjelaskan pengertian atau mendefinisikan dari kedua term diatas karena dalam mendefinisikan Moral dan iman sangatlah penting dan menjadi acuan dasar dalam upaya menjawab persoalan diatas.

Bagi Misbah Yazdi poin yang terpenting dalam permasalahan diatas yakni pendefinisian moral dan agama yang saling berbeda antara para teolog dan filsuf sehingga muncullah berbagai penafsiran yang berbeda-beda mengenai relasi moral dan iman.<sup>1</sup> Sehingga pembahasan mengenai pendefinisian nilai moral dan iman ini bertujuan sebagai basis landasan dalam menjelaskan bagaimana hubungan nilai moral dengan iman dan juga melihat

---

<sup>1</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, (Jakarta: Al-Huda ) hal. 222

implikasi dari kedua hubungan ini dalam problem masyarakat saat ini.

### 1. Nilai Moral

Moral sendiri sering dimaknai sebagai suatu bentuk karakter jiwa yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam tindakan yang disengaja baik itu tindakan yang baik atau sebaliknya yakni tindakan buruk dan terkadang kata moral ini juga sering digunakan untuk menyebut tindakan yang terpuji atau tercela. terkadang juga istilah ini sering dipakai untuk menyebut tindakan-tindakan yang baik saja.<sup>2</sup> Pengertian yang hampir serupa juga disampaikan oleh berapa filsuf islam yang dikutip langsung oleh Misbah Yazdi dalam bukunya *meniru Tuhan antara yang terjadi dan mesti terjadi* diantara lainnya sebagai berikut.

Abu Ali Misykhawai mendefinisikan akhlak atau moral yaitu karakter pada jiwa manusia yang mendorong si pelaku untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu tanpa melalui pertimbangan pemikiran Sedangkan Allamah Majlisi mendefinisikan akhlak atau moral yaitu karakter yang dengan mudah melahirkan suatu tindakan. Karakter ini bersifat inheren dan kodrati pada diri manusia, sebagian lain lagi bersifat aksidental yang didapatkan jiwa melalui pertimbangan pemikiran, usaha yang berulang-ulang dan pembiasaan diri.

Sedangkan Faidh Kasyani seorang guru besar rohani abad 10 mendefinisikan akhlak atau moral ini sebagai karakter yang tertanam kuat pada jiwa manusia yang dengan mudahnya melahirkan tindakan tanpa melalui proses berpikir, karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik itulah yang disebut akhlak baik sebaliknya karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang jelek itulah akhlak buruk.<sup>3</sup>

Jadi bisa ditarik suatu kesimpulan dalam berbagai pendefinisian moral diatas, bahwa moral adalah suatu karakter

---

<sup>2</sup> Misbah Yazdi, *falsafah al- Akhlak* ( Maktabah Mu'min Quraisy) hal 3

<sup>3</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal. 12

yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan tindakan - tindakan tanda adanya proses berpikir namun perlu di garis bawah bahwa tindakan -tindakan yang lahir dari tanpa adanya proses berpikir melahirkan dua bentuk tindakan yakni tindakan baik dan tindakan buruk dari kedua bentuk tindakan inilah nanti moral sendiri ada yang disebut sebagai moral baik atau moral yang terpuji dan moral yang tercela atau moral yang tidak baik.

Sedangkan mengenai nilai moral sendiri Misbah Yazdi mendefinisikan dalam bukunya yang sama nilai moral yakni *kepentingan yang diperoleh jiwa manusia lewat tindakan-tindakan yang dimotivasi oleh tuntutan-tuntutan suprainsting hewani.*<sup>4</sup> bahwa subjek dari nilai moral itu adalah tindakan manusia yang sengaja atau tindakan sengaja manusia, kalau suatu tindakan itu bukan berasal dari tindakan sengaja manusia atau masih dalam kungkungan determinasi maka tindakan tersebut bagi Misbah Yazdi belum memasuki kawasan nilai moral atau dikatakan sebagai nilai moral.<sup>5</sup>

Selanjutnya Misbah Yazdi juga menjelaskan ada beberapa unsur dalam mengidentifikasi suatu perbuatan itu dikatakan bernilai moral atau tidak yakni yang *pertama* kepentingan yakni kepentingan moral yang berkaitan dengan tindakan sengaja manusia sehingga melibatkan pilihan bebas manusia dan pilihan bebas manusia inilah yang menjadi unsur kedua nilai moral, *kedua* pilihan bebas manusia. pada pilihan bebas manusia ini memiliki tiga persoalan pokok yakni *pertama* tindakan sengaja manusia yakni tindakan sengaja yang lahir dari pilihan dan kehendaknya *kedua* asal-usul tindakan sengaja yang *ketiga* dampak tindakan sengaja. Namun perlu digaris bawah bahwa tidak setiap pilah bebas manusia dan kepentingan dikatakan

---

<sup>4</sup> Dalam jiwa manusia terdapat dua macam tuntutan pertama tuntutan hewani seperti insting makan, minum, bertahan hidup, insting ini dimiliki oleh manusia dan hewan, tuntutan yang kedua adalah tuntutan superhewani atau superinsting hewani yang khusus dimiliki oleh manusia seperti keadilan, keberanian dan kedermawanan. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.126

<sup>5</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.124

sebagai suatu hal yang bernilai moral karena pada manusia terdapat dua unsur besar yakni insaniyahnya dan insting yang menyatu pada jiwa manusia. bagi para filsuf moral atau akhlak termaksud Mishbah yazdi setuju bahwa yang menjadi unsur dalam menilai suatu tindakan itu bernilai atau tidak adalah ketika tindakan itu lahir dari ketiga unsur diatas namun semuanya itu masih dalam koridor kepentingan insani manusia bukan dari kepentingan dan pilihan bebas yang berdasarkan atas insting manusia contohnya seperti seorang yang merasa haus dan mengambil air untuk menghilangkan rasa dahaganya, tindakan ini tidak bisa dikatakan sebagai tindakan yang bernilai moral karena tindakan ini didasarkan oleh kepentingan hewaninya.<sup>6</sup> Sehingga penilaian moral itu lebih pantas dipredikatkan pada manusia dibandingkan pada hewan.<sup>7</sup>

Unsur nilai moral yang *ketiga* kepentingan insani yakni kepentingan yang didasarkan oleh pilihan bebas dan kepentingan manusia yang bersifat insani atau dalam bahasa Mishbah Yazdi superhewani dari kepentingan insani inilah bagi Mishbah Yazdi dapat menghantarkan manusia pada pengenalan dan pengalaman yang khas seperti keberanian, kedermawanan, dan juga keadilan yang mana hal ini dapat membawa manusia kepada tahapan yang bersifat transendental.

Jikalau manusia belum mampu pada tahap ini maka manusia berada dalam tahap instingnya saja dan ini menandakan bahwa manusia masih dalam tahap hewani yang mana jiwa ini masih menyatukan dengan binatang pada insting-inting tertentu.<sup>8</sup> Jadi kepentingan insani merupakan kepentingan yang dapat mengantarkan manusia pada suatu kesempurnaan jiwa manusia yang bersifat transendental.

---

<sup>6</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.126

<sup>7</sup> Murtadha Mutahahhari, *Filsafat Moral Islam, Kritis Atas Berbagai Pandangan Moral*, Terjemahan Muhammad Babul Ulum Dan Hadi Heni, ( Jakarta: Al- Huda 2004) hal. 20-21

<sup>8</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.127

Unsur yang *keempat* pilihan penuh sadar dan pertimbangan rasional dalam hal ini akal berfungsi sebagai instrumen manusia yang menunjukkan semakin besar kepentingan suatu tindakan, lalu kita memilihnya dengan kesadaran penuh, ketika tindakan yang kita kerjakan itu benar secara moral dan bernilai moral atau dengan kata lain akallah yang menjadi tolak ukur dari tindakan manusia sehingga manusia itu bisa memilih mana yang lebih penting dalam suatu tindakan dan setelah itu kita memilihnya dengan penuh kesadaran.<sup>9</sup>

Lebih jauh lagi Misbah Yazdi menggambarkan bagaimana peran akal dalam menghasilkan sebuah tindakan yang bernilai moral yakni semua tindakan yang dilakukan oleh manusia perintah atau larangan akal dan dimaksudkan untuk terpenuhinya tuntunan akal maka tindakan itu dikatakan tindakan yang bernilai moral. Sedangkan tindakan yang tidak bernilai moral adalah tindakan yang lahir dari tuntutan syahwat dan murka.<sup>10</sup>

Jadi dari beberapa unsur ini kita bisa menarik dua poin yakni yang pertama adalah suatu tindakan itu bisa dikatakan mempunyai nilai moral apabila tindakan tersebut lahir dari tindakan sengaja yang bukan hanya sekadar pemuasan instingnya saja melainkan tindakan itu dikatakan bernilai moral apabila dapat menghantarkan pada kesempurnaan jiwa manusia yang bersifat transendental yang cuma bisa didapat ketika manusia telah sampai dan memuaskan jiwa insaniyah nya. Dan yang kedua yakni kepentingan rasional atau akal dalam menentukan tindakan itu sudah bernilai atautakah belum.

---

<sup>9</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.128

<sup>10</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, hal.137

## 2. Iman

Dalam bukunya *Iman semesta: merancang piramida keyakinan* yang berjudul asli *Amuzasye aqayid* karya Mishbah Yazdi , mendefinisikan

*iman merupakan kondisi hati dan jiwa yang timbul dari pengetahuan tentang sesuatu dan kecenderungan padanya, iman bisa bertambah dan juga bisa berkurang tergantung lemah atau kuatnya kedua faktor itu yaitu pengetahuan atau kecenderungan seseorang yang tidak mengetahui atau menduga adanya sesuatu dia tidak akan beriman kepadanya<sup>11</sup>*

Hampir sama dengan pendapat Mishbah Yazdi, Al-Mudidi dalam bukunya prinsip-prinsip islam menjelaskan iman yakni mengakui mengetahui dan meyakini tanpa ragu, dalam islam orang yang mengetahui dan menjalankan kepercayaannya tanpa ragu disebut sebagai *mukmin* .<sup>12</sup>

Sedangkan secara bahasa iman adalah membenarkan (*tashdiq*) menurut syara iman adalah membenarkan dalam hati (*tashdiq bi al- qolbi*) dalam arti menerima dan tunduk kepada apa yang dibawa dan diperintahkan oleh nabi Muhammad namun perlu digaris bawahi bahwa iman tidak berhenti atau cukup disimpan dan diterima dalam hati iman harus mampu di wujudkan dalam sikap dan tindakan sehingga dari sinilah perbuatan itu dikatakan perbuatan baik ini baru bisa dikatakan sebagai iman yang sempurna,<sup>13</sup> pendapat ini kalau kita tarik dan coba kita kaitkan dengan teori kehendak Tuhan maka melahirkan hubungan yang erat antara Iman dan moral yakni perbuatan itu dikatakan baik ketika seseorang telah beriman dan telah mengikuti apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan utusannya yakni para Rasul serta mewujudkan apa yang iya imani tersebut kedalam suatu tindakan yang sengaja.

---

<sup>11</sup> Mishbah yazdi, *iman semesta: merancang piramida keyakinan*, ( jakarta: al-huda,2012) hal 538

<sup>12</sup> Al-maududi, *prinsip-prinsip islam*, terj, Abdullah Suhaili (Bandung: al-ma'arif,1992) ,hal. 72

<sup>13</sup> Hasbi as-Shiddeiqy, *Mutiara Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang ,1975),hal,48

Selaras dengan hal diatas dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Efendi mengenai *hubungan moral dam tauhid dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī* menjelaskan bagaimana hubungan Moral dan Iman kepada Tuhan ini sangat erat berkaitannya. Agama islam tersusun dari bagian-bagian yang saling melengkapi dan saling menutupi satu sama lainnya susunan inilah yang menjadi roh dalam tauhid dan moral roh tauhid merupakan pilar bagi moral yang mulia sehingga dapat tercerminlah suatu agama atau keyakinan yang mulia, tauhid jika turun menjadi moral yang mulia sedangkan tauhid jika turun akan menjadi tauhid yang sempurna memunculkan amalan soleh .<sup>14</sup>

Jadi dari beberapa pandangan mengenai iman diatas ini bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa moral saling berkaitan erat dengan keimanan seseorang moral yang baik merupakan cerminan dari keimanan seseorang sehingga apabila keimannya baik maka tindakannya pun akan bisa bernilai baik dan sebaliknya apabila imannya tidak baik maka tindakan yang dihasilkan tidak baik atau non-nilai moral. Perbuatan yang baik ini dalam kajian filsafat akhlak sering disebut sebagai amalan soleh.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Mishbah Yazdi dalam hubungan timbal balik antara iman dan amal. Dalam pendefinisian iman diatas sudah dipaparkan bahwa iman adalah kondisi jiwa yang lahir dari dasar pengetahuan dan kecenderungan artinya ketika sudah beriman seorang individu dituntut agar mengikuti dan berkomitmen atas konsekuensi yang apa yang diimaninya tersebut sehingga seseorang itu dituntut untuk melakukan tindakannya sesuai apa yang diimani seseorang. Sebaliknya jika orang itu sudah beriman namun dia tidak menjalankan konsekuensi dari iman tersebut serta tidak mewujudkannya dalam bentuk tindakan maka orang itu

---

<sup>14</sup> Ridwan Efendi, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī*, (jakarta: STFI Sadra: 2016) hal. 75

dikatakan belum beriman begitu pula ada keraguan dalam mengamalkannya.<sup>15</sup>

Namun perlu ditegaskan bahwa bagi Mishbah Yazdi pengetahuan tidaklah cukup untuk membangun keimanan dalam diri seseorang karena sangat mungkin apa yang diketahuinya bisa saja bertolak belakang dengan kecenderungan dan keinginan si subjek, hal ini bisa mengakibatkan ketidakberhasilan-sungguh dalam beriman dan juga menjalani segala konsekuensi yang berasal dari apa yang dia imani.<sup>16</sup>

Dalam pembahasan iman ini hal yang menjadi lawan katanya kufur.<sup>17</sup> Di sini penulis akan menjelaskan bagaimana hubungan iman dan kufur. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa iman merupakan kondisi jiwa dan hati yang lahir dari pengetahuan dan kecenderungan, sedangkan kufur sendiri digunakan untuk menjelaskan tidak adanya iman dalam diri seseorang atau bisa dikatakan kufur adalah lawan kata dari iman, selain itu juga kata kufur ini diartikan dengan kondisi jiwa manusia yang bersifat angku dan pembangkangan. Keangkuhan dan kebengkangan ini bersifat sengaja yang dilakukan oleh manusia. ukuran keimanan pada diri seseorang bisa dilihat dari seberapa besar dia bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran-ajaran ilahi dan hukum-hukumnya sedangkan orang yang memiliki keimanan yang paling tinggi adalah nabi dan wali Allah. Begitu juga dengan kufur, kufur memiliki batas awalnya yakni mengingkari tauhid, kenabian, *maa'd* atau ragu terhadap kejadian –kejadian serta apa yang dibawa oleh nabi maupun rasul secara terang-terang terhadap suatu perkara setelah menyadari akan kebenarannya<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Mishbah yazdi, *iman semesta: merancang piramida keyakinan* hal 547

<sup>16</sup> Mishbah yazdi, *iman semesta: merancang piramida keyakinan*, hal 539

<sup>17</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal. 537

<sup>18</sup> Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, hal.539-

Jadi hubungan kafir dan iman merupakan relasi deferensi (*tabayun*)<sup>19</sup> yang tidak bisa dikatakan saling bersinggungan atau saling mendominasi satu sama lain karena kufur merupakan tidak adanya iman dalam dirinya.

## **B. Hubungan Nilai moral dan iman dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi**

Pertanyaan yang pas dalam melihat hubungan nilai moral dan iman ini yakni apakah iman mampu melihat atau mengidentifikasi tindakan mana yang harus kita lakukan dan tindakan mana yang harus kita jauhi atau tinggalkan?, juga dari mana kita bisa mengenal baik buruk suatu tindakan? Apa batas kebaikan dan keburukan dalam kondisi seperti apa tindakan itu dikatakan baik atau buruk.

Dari segala persoalan yang muncul itu bagi Maishbah Yazdi iman (agama) mampu mengidentifikasi tindakan -tindakan moral artinya dengan bantuan dan tuntunan wahyu serta ajaran para utusan Tuhan, kita dapat menemukan nilai-nilai tindakan dan batasan-batasannya sehingga kita dapat memilih mana tindakan yang harus kita lakukan dan mana tindakan yang tidak harus kita lakukan.<sup>20</sup>

Mengenai baik dan buruk suatu tindakan, Seperti yang sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya terkait latar belakang dan juga diskursus tentang hubungan moral dan iman pada pembahasan itu perdebatan mengenai baik dan buruk suatu tindakan moral. Polemik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain, satu teori dengan teori lain telah membawa penulis pada suatu kesimpulan bahwa hubungan moral dan iman pada dasarnya merupakan perdebatan mengenai seberapa besarkah peran akal dan syariat (wahyu) dalam penilaian baik buruknya suatu tindakan.

---

<sup>19</sup> Deferensi (*tabayun*) yaitu merupakan relasi diantara keduanya tidak ada persinggungan dengan objeknya. Lihat, falah al-abdi dan sa'ad al musawi, *buku saku logika : sebuah dasar singkat*, (jakarta: sadra pres ,2018), hal 36

<sup>20</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal.

Menurut Mishbah Yazdi kebaikan dan keburukan sama halnya seperti harus dan ada konsep baik dan buruk ini bukan hanya sekadar simbol ekspresi dari perasaan individu semata dan bukan juga merupakan hasil dari konvensi (*I'tibar*) atau perintah Tuhan. Tetapi baik dan buruk merupakan konsep-konsep faktual yang mempunyai objek-objeknya sendiri di luar secara mandiri. Tetapi ia hanya berupa konsep falsafi yang mengacu pada realitas objektif di luar.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang sudah di jelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya bahwa nilai merupakan tujuan dari suatu tindakan atau dengan kata lain tindakan akan menghasilkan sebuah nilai moral dan nilai ini berkaitan erat dengan tujuan-tujuan karena setiap manusia memiliki tujuan suci yang berguna bagi diri manusia, sehingga manusia harus melakukan yang suatu tindakan yang dapat mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Dari sinilah moral mendapatkan tempat dalam hal mewujudkan segala tujuan-tujuan tersebut. Muncul sebuah pertanyaan besar apa yang menjadi tujuan hidup manusia? Mishbah Yazdi dalam bukunya *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia yang tertinggi adalah kedekatan diri pada Tuhan.<sup>22</sup>

Jadi suatu tindakan itu bisa dikatakan bernilai moral ketika tindakan itu bisa menghantarkan kepada tujuan manusia yakni kedekatan dirinya pada Tuhan dari sini bisa dilihat bagaimana persinggungan dan hubungan antara nilai moral dan iman bahwa Tuhan merupakan Tujuan dari sejati dalam proses kesempurnaan manusia sehingga ketika manusia telah dekat pada Tuhan nya atau dengan kata lain beriman pada Tuhan maka muncullah nilai-nilai moral yang baik artinya hubungan antara keduanya ini sangat berkaitan erat ini bisa dilihat ajaran-ajaran dalam keberimanan seseorang itu rapuh dan tidak valid maka ini sangat berpengaruh

---

<sup>21</sup> Hal ini bisanya disebut dengan *iradhuhu fi al-dzihni wa at-tshafuhu fi al-khariji*. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal. 84

<sup>22</sup> Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal. 219

pada nilai moral sendiri yakni dia akan menjadi tidak berarti sama sekali.

Di sini penulis akan memaparkan keterkaitan Iman dan moral agar bisa dianalisis sejauh mana keterkaitan atau hubungan moral dan iman karena ini merupakan salah satu masalah yang peneliti angkat dalam rumusan masalah penelitian ini yang penulis angkat

### **1. Moral dan Pengenalan Pada Tuhan**

Tuhan merupakan sumber wujud dan kesempurnaan segala kenikmatan yang kita miliki saat ini, jadi pantas untuk kita bersyukur kepadanya dan kepantasan kita bersyukur kepadanya ini merupakan hukum moral yang bersifat keharusan atau dengan kata lain kita harus bersyukur pada Tuhan karena kita manusia yang bermoral. Namun untuk sampai pada titik syukur maka kita terlebih dahulu harus mengenal Tuhan kita, jadi dari penjelasan ini kita bisa melihat bagaimana hubungan moral dan iman yakni ketika orang sudah beriman dan menjalankan segala apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang Tuhan maka niscaya dilandasi oleh hukum moral yang menegaskan bahwa bersyukur pada pemberi adalah kewajiban.

Di sini penulis hanya ingin membuktikan bahwa ketika seseorang berniat untuk mau menjelaskan keberadaan Tuhan dengan menggunakan teori moral, maka baik itu dia secara sadar ataupun tidak sadar dalam argumen itu dia telah mengakui akan adanya keterkaitan moral dan iman.

### **2. Moral dan Penyembahan pada Tuhan**

Tuhan adalah pencipta kita dan kita sebagai makhluk ciptaannya wajib untuk menaati dan menyembah Dia dan cara kita dalam menyembah dia disebut sebagai ibadah. Implementasi dari ibadah adalah menjalankan dan menjauhi perintah Tuhan setiap ibadah harus didasari dari iman karena iman adalah fondasi yang sangat penting dalam Islam. Ibadah

merupakan realisasi dari pengetahuan terhadap Tuhan sebagai pencipta, selain itu ibadah juga merupakan metode yang tepat dalam mencapai suatu kebahagiaan dan kesempurnaan. Karena hal ini telah tempuh dan diontohkan oleh utusan Tuhan Keimanan menjadi mulia ketika ketundukan seutuhnya pada Allah sedangkan semua kemusyrikan adalah seluruh kemaksiatan.<sup>23</sup> Jadi bagi Mishbah Yazdi sesuatu yang mengharuskan kita menjalankan kewajiban- kewajiban agama dalam hukum moral yang menyatakan bahwa harus setiap orang harus terpenuhi.<sup>24</sup>

### 3. Hubungan Iman dan amal

Hubungan iman dan amal ini sangat erat kaitan dikarenakan keimanan seseorang menuntut dia melakukan perbuatan yang sesuai dengan imannya oleh sebab itu ketika seseorang telah beriman dan mengetahui hakikat sesuatu namun tidak mewujudkan dan mengamalkannya dalam tindakan sehari-harinya maka dia sebenarnya belum bisa dikatakan beriman kepada apa yang dia imani itu begitu pula orang yang ragu dalam mengamalkan tuntunan yang ada dalam imannya. Hala ini juga dijelaskan dalam Alquran *orang-orang badui berkata "kami telah beriman" katakanlah kepada mereka "bahwa kalian belum beriman" akan tetapi katakanlah bahwa kami telah Tunduk karena iman itu belum masuk kedalam hati kalian"* (QS. Hujurat- 14)

Bagi Mishbah Yazdi iman itu bertingkat-tingkat dan pada setiap tingkatan yang dilewati oleh orang yang beriman ini akan menuntut konsekuensi- konsekuensi yang bersifat praktis, karan iman yang lemah dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu dan hawa nafsu ini menggiring dirinya jatuh kedalam lubang kemaksiatan meski tidak membuatnya senantiasa membuat perilaku yang maksiat dan melanggar seluruh konsekuensi iman

---

<sup>23</sup> Ṭabāṭabā'ī, *Risālah Al-Wilā*, (Bairut: Dār Al-Ta'āraf Lil Al-Matlūb), hal

<sup>24</sup> Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal.213

tersebut.<sup>25</sup> Jadi dari penjelasan ini bisa kita melihatnya bahwa semakin tinggi tingkat keimanannya maka semakin berbeda juga konsekuensi yang harus di patuhinya dan juga semakin besar pengaruhnya untuk melakukan amalan soleh atau bernilai moral dan juga dan juga cobaan yang harus dilawan dan dihindarinya.

#### **4. Hubungan Amal Dan Iman**

Ada kalanya amal seseorang itu baik dan sesuai dengan keimannya namun adakalanya juga amal tidak baik dan tidak sesuai dengan keimanannya, amal yang baik akan berpengaruh positif dalam memperkuat imannya dan menerangi hatinya, begitu pula sebaliknya amal yang tidak baik akan berpengaruh negatif pada keimannya sehingga akan mengikis keimanannya jadi bagi Mishbah Yazdi amalan-amalan baik yang dilakukan oleh seorang mukmin yang didasari oleh keimanan yang kuat akan melahirkan dan mendorongnya dalam melakukan amal baik lainnya juga.<sup>26</sup>

Melihat dua pandangan terakhir ini yakni hubungan timbal balik antara iman dan amal maka bisa ditarik kesimpulan bahwa iman merupakan fondasi dan sekaligus petunjuk yang kongkrit bagi tindakan-tindakan moral dalam mencapai suatu kesempurnaan tertinggi. Sehingga dengan demikian dapat dipahami tanpa adanya keimanan dalam diri seseorang maka tampaknya dalam mencapai tujuan dan kesempurnaan tertinggi yang berupa kedekatan manusia dengan Tuhan akan sulit untuk terwujud.

### **C. Implikasi Hubungan Nilai Moral Dan Iman Dalam Pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi**

Seperti yang sudah penulis paparkan pada awal bab ini mengani apa itu nilai moral, moral dan iman serta penulis juga

---

<sup>25</sup> Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, hal.547

<sup>26</sup> Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, hal.548

sudah menjelaskan bagaimana hubungan nilai moral dan iman dalam pandangan Mishbah Yaazsi. Pada sub bab ini penulis akan memaparkan implikasi hubungan nilai moral dan iman dalam pandangan Taqi Mishbah Yazdi.

### **1. Tanggung Jawab atas Tuhan**

Seperti yang sudah dijelaskan pada hubungan nilai moral dan iman pada sebelumnya bahwa penghambaan seorang manusia kepada Tuhan melahirkan suatu tanggung jawab moral, karena Tuhan pemilik sejati segala sesuatu dan juga sumber dari segala sesuatu, itu artinya tidak ada segala sesuatu pun yang lepas secara mandiri dari Tuhan, wujud segala sesuatu bergantung pada Tuhan andai saja Tuhan tidak peduli terhadap manusia itu sesaat saja maka semua akan lenyap dan binasa.<sup>27</sup> hal ini seperti dalam firman Tuhan *apa-apa yang ada di langit dan di bumi adalah miliknya* (QS al- Baqrah:255)

Dari tanggungjawab terhadap Tuhan pada pandangan di atas ini makam bisa kita simpulkan bawa implikasi dari hubungan moral dan iman ini akan melahirkan suatu tindakan kehambaan manusia terhadap Tuhan sehingga segala apa yang lahir dari tindakannya ini tidak akan menjerumuskan dia dalam kemaksiatan dan juga tindakan non moral lainnya karena bentuk aplikasi dari tindakan penghambaan ini adalah ibadah manusia pada Tuhan.

### **2. Tanggung jawab terhadap diri sendiri**

Setiap anggota badan dan batin manusia memiliki hak tertentu yang kelak akan di minta segala pertanggung jawaban. Di hari kiamat bahkan pada hari kiamat nanti anggota-anggota badan itu akan memberikan kesaksian di hadapan Tuhan atas segala bentuk perlakuan manusia hal ini seperti dalam firman Allah *pada ahri itu kami akan membangunkan mulut-mulut*

---

<sup>27</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal

*mereka lalu kami jadikan tangan-tangan mereka berbicara dan kami jadikan kaki-kaki mereka bersaksi atas apa yang telah mereka perbuat ( QS Yasin: 65) dari ayat ini bisa dilihat bahwa manusia nantinya akan diminta pertanggung jawaban atas dirinya sendiri.*

Pada tanggung jawab pada diri sendiri ini juga kita dapat menemukan bagaimana implikasi yang lahir dari hubungan nilai moral dan iman. Dalam hal ini iman merupakan landasan bagi tindakan moral dari seseorang yakni ketika seseorang beriman pada adanya hari pembalasan maka segala tindakan yang akan ia lakukan akan dapat diperhintonkannya bahwa segala tindakan yang dia lakukan ini akan diminta pertanggung jawaban sehingga dia tidak melakukan tindakan yang tidak bernilai moral karena akan mendapat balasannya nanti.

### **3. Tanggung Jawab Terhadap Orang Lain**

Implikasi lain yang dapat timbul dari hubungan nilai moral dan iman dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya adalah rasa tanggung jawab terhadap orang lain, rasa akan tanggung jawab terhadap orang lain merupakan kesatuan yang integral dengan beberapa implikasi yang sudah penulis paparkan sebelumnya yakni tanggung jawab terhadap Tuhan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

Menurut Mishbah Yazdi kewajiban yang harus dalam agama itu ada Dua yakni *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* yang sejajar dengan pentingnya solat, puasa, haji, dan jihad, tentu penuntut dari tanggung jawab ini adalah Tuhan karena dialah yang menetapkan kewajiban- kewajiban ini oleh sebab itu tanggung jawab terhadap orang lain bukan sejajar dengan tanggung jawab terhadap Tuhan melainkan sejajar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal 166

Dari ketiga tanggung jawab ini sejalur maka akan melahirkan suatu tatanan masyarakat yang harmonis saling membantu, saling menyayangi dan saling mengasihi serta saling menyebarkan nilai-nilai moral yang baik dengan didasarkan pada hubungan antara nilai moral dan Iman dimana iman merupakan dasar dari segalanya.

#### **4. Tanggung Jawab Terhadap Alam**

Tanggung jawab lainnya adalah tanggung jawab atas alam ini baik yang berupa binatang ataupun tumbuh tumbuhan, manusia tidak berhak melakukan segala bentuk tindakan dalam lingkungan hidupnya dan dia pun tidak berhak memperlakukan binatang sesuka hatinya karena binatang juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh pemiliknya.<sup>29</sup> Dari tanggung jawab ini kita bisa melihat bahwa agama sangat menekankan hubungan baik manusia dengan alam sekitarnya dikarenakan alam sekitarnya ini juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh kita sebagai penghuni alam.

---

<sup>29</sup> Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi* hal 167

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Moral sendiri dalam pandangan Mishbah Yazdi adalah suatu bentuk karakter jiwa yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam tindakan yang disengaja baik itu tindakan yang baik atau buruk, sedangkan nilai moral sendiri yakni kepentingan yang diperoleh jiwa manusia lewat tindakan-tindakan yang dimotivasi oleh tuntutan-tuntutan suprainsting hewani.

Iman sendiri diartikan sebagai kondisi hati dan jiwa yang timbul dari pengetahuan tentang sesuatu dan kecenderungan padanya, iman bisa bertambah dan juga bisa berkurang tergantung lemah atau kuatnya kedua faktor itu yaitu pengetahuan atau kecenderungan seseorang yang tidak mengetahui atau menduga adanya sesuatu dia tidak akan beriman kepadanya.

Keimanan merupakan sebuah prinsip dasar dalam beragama, hal ini merupakan bangunan dasar yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun hal ini tidak bisa lahir kalau tidak adanya tindakan yang mewujudkan keimanan tersebut, sehingga dari sinilah moral mendapatkan ruang dalam mewujudkan tujuan hidup manusia yakni mendekatkan diri pada Tuhan dan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, akal bisa saja menjustifikasi satu perbuatan baik itu dikatakan baik atau sebaiknya suatu tindakan itu dikatakan buruk namun pada tahap yang lebih jauh akal tidak cukup untuk menghantarkan manusia pada kebahagiaan dan di sinilah peran iman dalam mewujudkannya.

Ada empat interaksi hubungan nilai moral dan iman yang ditawarkan oleh Mishbah Yazdi yakni moral dan pengenalan pada Tuhan, moral dan penyembahan pada Tuhan,

hubungan amal dan iman dan hubungan iman dan amal dari ke empat interaksi ini menghasilkan hubungan nilai moral dan iman adalah sejalur hal ini seperti yang dianalogikan oleh Mishbah Yazdi iman kepada Allah Yang maha Esa, kepada Rasulnya, risalah dan syariatnya, hari kebangkitan pahala dan siksa ilahi adalah akar dari sebuah pohon adapun batangnya kehendak dan tekad yang kuat untuk mengamalkan segala konsekuensi yang lahir dari akar-akar iman tersebut sedangkan dahan dan ranting adalah perbautan-perbuatan baik yang tumbuh melalui akar dan batang yang sama maka buah yang dihasilkan ini yang di sebut dengan kebahagiaan abadi.

Sehingga dari analogi diatas lahirlah satu implikasi dalam kehidupan sehari-harinya yakni adanya empat tanggung jawab yani , tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap orang lain serta yang terakhir tanggung jawab terhadap alam raya.

## **B. Kritik Dan Saran**

tidak dapat penulis pungkiri lagi bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik itu dari segi konten ataupun sistim penulisan, oleh karenanya besar harapan penulis agar sekiranya para pembaca, memberikan masukan terhadap skripsi ini mudah mudahan dengan adanya masukan dapat menjadi motivasi buat penulis dalam memperbaiki.

dalam penelitian ini penulis khususnya menegnai hubungan moral dan Iman dalam pandangan Mishbah Yazdi ini banyak terdapat referensi berbahasa Arab namun dai sisi lain penelitian akan hubungan moral dan iman masih sangat sedikit dan bagi penulis penelitian ini harus lebih di tingkatkan lagi karan permasalahan mengenai moral dan iman ini masih banyak yang belum penulis gali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Falah dan Sa'ad Al Musawi, *Buku Saku Logika : Sebuah Daras Singkat*, Jakarta: Sadra Pres, 2018.
- Adisusilo, Sutarjo, *JR. Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Alfan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Ghozali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Ali, Abdul Hasan, *Agama Dan Perubahan*, Ter, Abd Shamad Robith, Yogyakarta : Ananda 1984.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Arifin, *Nilai Moral Dalam Teori I'tibariyat Muhammad Husayn Tabataba'i*, Jakarta, 2016.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Asy'ri, Abu Al Hasan, *Ajaran-Ajaran Asy'ari*, Penerjemah Afif Muhammad dan H.A. Solohin Rasyidi, Bandung: Pustaka-Pustaka Salman Institut Bandung, 1986.
- Audi, Robert. 1995. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Baggini, Julian, *Lima Tema Utama Filsafat*, Jakarta: teraju, 2004.
- Bagir. Haidar, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, Jakarta: Naoura Books, 2003.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Bertens, k., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993.

Boss, Judith A, *ethics for life*, Nnew York : Megraw-Hiil, 2004.

Damayana, Indah, *Epistemologi Etika : Studi Mengenai Nilai Etis dalam Prospektif M.T Misbah Yazdi*, Jakarta: 2016.

Efendi, Ridwan, *Relasi Tauhid Dan Moral Dalam Pandangan Tabāṭabā'ī*, Jakarta: STFI Sadra: 2016.

Fakhry, Masjid, *Etical Theories In Islam*, New York: e.j. Brill 1994.

Hidayat, Komarudin, *Agama Dan Kegagalan Masyarakat Modern*, Jakarta: P Mediacita 2000.

Jauziyah, Ibn Qayyim, *Qadh Dan Qador: Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Penerjemah Abdul Ghaffar, Jakarta Pustaka Azzam 2014.

Lafollate, Hugh , *The Bleckwell Guide To Ethical Theory*, Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2000.

Madjid, Nurcholid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern : Respond And Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: P Mediacita 2000.

Mangunhardjana, A., *Isme-isme dalam Etika Dari A sampai Z*, Jogjakarta: Kanisius, 1997.

Manis, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* by Adam Smith, 30

Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam* Diterjemahkan Oleh Abdullah Suhaili, Bandung: Al-Ma'rif , 1991.

- Mayli, Muhsin, *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Garaudy*, Ter, Rifal Ka'bah, Jakarta: Paramadina 1996.
- Moore, George E, *Principia Ethica*, Cambridge: Cambridge Press University 2000.
- Mustofa, A, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mutahahhari, Murtadha, *Falsafah Akhlak : Struktur Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisim Estetika, Teori Penyembahan Dan Hari Akhir*, Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Moral Islam, Kritis Atas Berbagai Pandangan Moral*, Terjemahan Muhammad Babul Ulum Dan Hadi Heni, Jakarta: Al- Huda 2004.
- \_\_\_\_\_, *Mas Ale Syenokh*, diterjemahkan oleh muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: sadra press 2010.
- \_\_\_\_\_, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan –Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan Pustaka , 2009.
- Nasir, Header, *Agama Dan Krisi Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Nasution, Harun, *Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pres , 1986.
- Nurcholid Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaa*, Bandung: Mizan 1999.
- Perry, Ralph Bantoon, *General Theory Of Value*, Cambridge: Mass Harvard University Press, 1950.
- Plato, *Five Dialogues: Euthypro, Apology, Crito, Meno, Phaedo*, Translated By G.M.A Grube: Indianapolis, Ind Hackell Publishing Company.

Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Purnama, Riana Cahaya, *Perbuatan Baik Dan Perbuatan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah*, Jakarta: UIN Jakarta, 2017.

Purwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Rachel, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Rahmawati, *baik dan buruk*, Al-Munzir Vol. 8, No. 1, Mei 2015.

Rasuanto, Bur, *Keadilan Sosial : Deontologis Rawls Dan Habermars, Dua Teori Filsafat Politik Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.

Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Depok: Gema Insani, 2006.

Shiddieqy, Hasbi, *20002 Mutiara Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Sou'yb, Joesoef, *Peran Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Alam Pemikiran Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1982.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Pustaka Pelajar, 2004.

Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husayn, *Usul al- Falasafah Wa al-Manhaj al- Waqi'y*, Qum: Muassasah al- Nashr al- Islamy.

\_\_\_\_\_, *Risālah Al-Wilā*, Bairut: Dār Al-Ta'āruf Lil Al-Matlūb.

Tim Bimbingan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, ( Fip- Upi, Imtima 2007) hal. 45

Titus, Harold H., dkk. *Living Issues In Philosophy*, diterjemahkan: oleh. H.M Rasjidi, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.

Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kansius, 2004.

Yani, Yulia Sandra, *Moral Dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Majid*, Jogjakarta: Sunan Kalijaga, 2009.

Yaqin, Ahad Fadhali, *Integritas Moral Dan Agama Dalam Prospektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Jakarta: STFI Sadra, 2016.

Yazdi, M.T. Misbah, *Iman Semesta : Merancang Piramida Keyakinan Diterjemahkan Oleh Ahmad Marzuki Amin*, Jakarta: Al-Huda, 2005.

\_\_\_\_\_, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, Ter, Falsafah Ye Akhlaq, Jakarta: Al-Huda .